

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA
FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMK
SWASTA RAKASANA 2 MEDAN
TAHUN 2019**

SKRIPSI

Oleh :

**LINA MUSTIKA SARI
1801032064**



**PROGRAM STUDI D4 KEBIDANAN
FAKULTAS FARMASI DAN KESEHATAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA
MEDAN
2019**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA
FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMK
SWASTA RAKASANA 2 MEDAN
TAHUN 2019**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan
Program Studi D4 Kebidanan dan Memperoleh Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan (S.Tr.Keb)**

Oleh :

**LINA MUSTIKA SARI
1801032064**



**PROGRAM STUDI D4 KEBIDANAN
FAKULTAS FARMASI DAN KESEHATAN UMUM
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA
MEDAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMK Swasta Rakasana 2 Medan Tahun 2019**
Nama Mahasiswa : **Lina Mustika Sari**
Nomor Induk Mahasiswa : **1801032064**

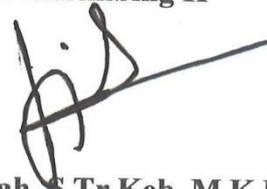
Menyetujui
Komisi Pembimbing :
Medan, Agustus 2019

Pembimbing I



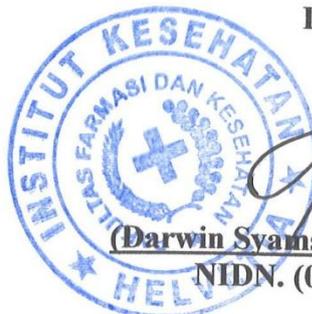
(Jitasari Tarigan Sibero, SST, S.Pd, M.Kes)

Pembimbing II



(Wardiah, S.Tr.Keb, M.K.M)

Fakultas Farmasi dan Kesehatan
Institut Kesehatan Helvetia
Dekan




(Darwin Syamsul, S.Si, M.Si, Apt)
NIDN. (01 2509 6601)

Telah di Uji Pada Tanggal : September 2019

PANITIA PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Jitasari Tarigan Sibero, SST, S.Pd, M.Kes

Anggota : 1. Wardiah, S.Tr.Keb, M.K.M

2. Fina Kusuma Wardani, SST, M.Kes

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana Terapan Kebidanan (S.Tr.Keb.), di Fakultas Farmasi Dan Kesehatan Umum Institut Kesehatan Helvetia.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan masukkan tim penelaah/tim penguji.
3. Isi Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Medan, September 2019
Yang membuat pernyataan,



(Mustika Sari)
NIM. 1801032064

ABSTRACT

AFFECTING FACTORS OF OCCURRENCE FLUORIDE ALBUS IN TEENAGE GIRLS IN RAKSANA 2 VOCATIONAL SCHOOL 2019

**LINA MUSTIKA SARI
1801032064**

Fluor albus is one of the adolescent girls' reproductive health problems that is often complained. According to WHO, adolescents affected by candida bacterial infection around 15% and experiencing vaginal discharge, the incident was due to adolescents not knowing the problems surrounding the reproductive organs. The purpose of this study was to determine the factors that influence the occurrence of fluor albus in teenage girls Raksana 2 vocational school Medan.

The study was an analytic survey with a cross-sectional approach. The population in this study were all students of Raksana 2 vocational school of grade XII amounted 142 students. The sample were 105 students. Analysis of research data is univariate, bivariate and multivariate.

Chi-square test results with a value ($\text{sig } \alpha < .05$) found relationship between knowledge about vulva hygiene ($p = .004$), use pantyliner ($p = .001$), use of antiseptic fluid ($p = .002$), use of underwear tight ($p = .002$). The binary logistic regression test results showed the most influencing variable was the use of pantyliner with a value of $.001 < .05$ Exp (B) 10.336.

The conclusion is found some factors about vulva hygiene, they are; use of pantyliners, use of vaginal cleaning agents, use of tight underwear. The influencing factor is the use of pantyliners. It is hoped that young women can understand and maintain the female organs to always be clean and avoid infection.

Keywords: Fluor Albus, Teenagers

Bibliography: 11 Books + 18 Journals



ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019

LINA MUSTIKA SARI
NIM: 1801032064

Fluor albus salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja putri yang sering dikeluhkan. Menurut *World Health Organization* (WHO) Remaja terkena infeksi bakteri kandida sekitar 15% dan mengalami keputihan, Kejadian tersebut dikarenakan remaja tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fluor albus pada remaja putri di SMK Raksana 2 Medan.

Jenis penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini keseluruhan siswi SMK Swasta Raksana 2 Medan kelas XII sebanyak 142 siswi. Pengambilan sampel ini menggunakan *stratified random sampling* didapat hasil 105 siswi. Analisa data penelitian adalah univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil uji *chi_square* dengan nilai ($\text{sig } \alpha < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang vulva hygiene ($p=0,004$), pemakaian pantyliner ($p=0,001$), pemakaian cairan antiseptik ($p=0,002$), pemakaian celana dalam ketat ($p=0,002$). Hasil uji *regresi binary logistic* terdapat variabel yang paling memengaruhi yaitu penggunaan pantyliner dengan nilai $0,001 < 0,05$ Exp(B) 10,336.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di SMK Raksana 2 Medan adalah pengetahuan tentang vulva hygiene, pemakaian *pantyliner*, pemakaian cairan pembersih vagina, penggunaan celana dalam ketat. Faktor yang memengaruhi adalah penggunaan pantyliner. Diharapkan agar remaja putri dapat memahami dan menjaga organ kewanitaan agar selalu bersih dan terhindar dari infeksi.

Kata Kunci : Faktor, Fluor Albus, Remaja
Daftar Pustaka : 11 Buku + 18 Jurnal

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan anugerah-Nya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMK Swasta Rakasana 2 Medan Tahun 2019”**.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Terapan Kebidanan (S.Tr.Keb.) pada Program Studi D4 Kebidanan Fakultas Farmasi Dan Kesehatan Umum Institut Kesehatan Helvetia. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, baik dukungan moril, materil dan sumbangan pemikiran. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. dr. Hj. Razia Begum Suroyo, M.Sc., M.Kes., selaku Pembina Yayasan Helvetia Medan.
2. Iman Muhammad, SE, S.Kom, MM, M.Kes., selaku Ketua Yayasan Helvetia Medan
3. Dr. H. Ismail Effendy, M.Si., selaku Rektor Institut Kesehatan Helvetia
4. Darwin Syamsul, S,Si.M.Si,Aptselaku Dekan Fakultas Farmasi Dan Kesehatan Umum Institut Kesehatan Helvetia.
5. Elvi Era Liesmayani, S.Si.T.M.Keb, selaku Ketua Program Studi D4 Kebidanan Fakultas Farmasi Dan Kesehatan Umum Institut Kesehatan Helvetia.
6. Jitasari Tarigan Sibero, SST, S.Pd, M.Kes selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan pemikiran dalam membimbing penulis selama penyusunan Skripsi ini.
7. Wardiah,S.Tr.Keb,M.KM selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan pemikiran dalam membimbing penulis selama penyusunan Skripsi ini.
8. Fina Kusuma Wardani, SST, M.Kes selaku Dosen Penguji III yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan Skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Program Studi D4 Kebidanan yang telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
10. Teristimewa kepada Keluarga, Teman dan orang disekeliling saya yang selalu memberikan pandangan, dukungan baik moril maupun materil, dan mendoakan dan selalu memotivasi penulis dalam penyelesaian Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan Skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya atas segala kebaikan yang telah diberikan.

Medan, September 2019
Penulis,

Lina Mustika Sari
NIM. 1801032064

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. IDENTITAS DIRI

Nama : Lina Mustika Sari
Tempat/tanggal lahir : Tembung, 24 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak Ke- : 1 (Satu) dari 1 (Satu) Bersaudara

II. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Wagimin
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Alm.Sanam
Alamat : Jl. Makmur Pasar VII Tembung

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2002 – 2008 : SD Negeri 106164 Tembung
2. Tahun 2008 – 2011 : SMP Tunas Bangsa Tembung
3. Tahun 2011 – 2014 : SMA Teladan Medan
4. Tahun 2014 – 2017 : Prodi D III Akademi Kebidanan Helvetia Medan
5. Tahun 2018 – 2019 : D-IV Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia Medan

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	
PANITIA PENGUJI SKRIPSI	
LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN	
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Manfaat Teoritis	7
1.4.2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2. Telaah Teori	10
2.2.1. Fluor Albus	10
2.2.2. Remaja	17
2.2.3. Fator-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Fluor Albus	19
2.3. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Desain Penelitian	30
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3.2.1. Lokasi Penelitian.....	30
3.2.2. Waktu Penelitian.....	30
3.3. Populasi dan sampel.....	30
3.3.1. Populasi.....	30
3.3.2. Sampel.....	31
3.4. Kerangka Konsep.....	33
3.5. Definisi Operasional dan Aspek Pengukuran	33
3.5.1. Defenisi Operasional	33
3.5.2. Aspek Pengukuran	35
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	36

3.6.1. Jenis Data	36
3.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6.3. Uji Validitas dan Reliabilitas	37
3.7. Teknik Pengolahan Data	39
3.8. Analisa Data.....	39
3.8.1. Analisa Univariat	39
3.8.2. Analisa Bivariat	40
3.8.3. Analisa Multivariat	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.1.1. Lembaga Singkat Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Raksana 2 Medan	41
4.1.2. Letak Geografis.....	42
4.2. Hasil Penelitian	42
4.2.1. Analisis Univariat	42
4.2.2. Analisis Bivariat.....	47
4.2.3. Analisis Multivariat	50
4.3. Pembahasan.....	51
4.3.1. Pengaruh Pengetahuan Vulva Hygiene terhadap Terjadinya Fluor Albus	51
4.3.2. Pengaruh Pemakaian Pantyliner Terhadap Terjadinya Fluor Albus	52
4.3.3. Pengaruh Pemakaian Cairan Pembersih Vagina Terhadap Terjadinya Fluor Albus	54
4.3.4. Pengaruh Pemakaian Celana Dalam Terhadap Terjadinya Fluor Albus	55
4.3.5. Faktor yang Memengaruhi Remaja Putri terhadap Terjadinya Fluor Albus	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1. Kesimpulan	59
5.2. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1. Kerangka Konsep Penelitian..	53

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman	
Tabel 3.1.	Teknik Pengambilan Sampel	32
Tabel 3.2.	Aspek pengukuran Variable Independen (X Variable) dan Dependenden (Y Variable).....	35
Tabel 3.3.	Uji Validitas Pengetahuan	37
Tabel 3.4.	Reability Statistik Pengetahuan Remaja.....	38
Tabel 4.1.	Distribusi Umur Remaja Putri Di SMK Swasta Raksana 2 Medan	42
Tabel 4.2.	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Putri Tentang <i>Vulva Hygine</i> Di SMK Swasta Raksana 2 Medan	43
Tabel 4.3.	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang <i>Vulva Hygine</i> di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.....	45
Tabel 4.4.	Distribusi Frekuensi Pemakaian Pantyliner Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan tahun 2019	45
Tabel 4.5.	Distribusi Frekuensi Pemakaian Cairan Pembersih Vagina Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019	46
Tabel 4.6.	Distribusi Frekuensi Pemakaian Celana Dalam Ketat Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019	46
Tabel 4.7.	Distribusi Frekuensi Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019	46
Tabel 4.8.	Tabulasi Silang Pengetahuan Tantang <i>Vulva Hygiene</i> Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019	47
Tabel 4.9.	Tabulasi Silang Pemakaian Pantyliner Dengan Kejadian Fluor albus Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.....	48
Tabel 4.10.	Tabulasi Silang Pemakaian Cairan Antiseptik Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.....	49

Tabel 4.11.	Tabulasi Silang Pemakaian Celana Dalam Ketat Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.	49
Tabel 4.12.	Uji Regressi logistic	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian	63
Lampiran 2 : Master Data Uji Validitas dan Reliabilitas	66
Lampiran 3 : Master Data Penelitian	67
Lampiran 4 : Hasil Out Put Uji Validitas dan Reliabilitas	70
Lampiran 5 : Hasil Out put Penelitian	75
Lampiran 6 : Surat Survey Awal	95
Lampiran 7 : Surat Balasan Survey Awal.....	96
Lampiran 8 : Surat Izin Uji Validitas.....	97
Lampiran 9 : Surat Balasan Uji Validitas	98
Lampiran 10 : Surat Izin Penelitian	99
Lampiran 11 : Surat Balasan Izin Penelitian.....	100
Lampiran 12 : Permohonan Pengajuan Judul Skripsi	101
Lampiran 13 : Lembar Revisi Proposal	102
Lampiran 14 : Lembar Revisi Skripsi	103
Lampiran 15 : Lembar Bimbingan Proposal.....	104
Lampiran 16 : Lembar Bimbingan Skripsi	106
Lampiran 17 : Dokumentasi Penelitian.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan cenderung ingin mengeksplorasi. Sering kali hasrat untuk menjelajahi segala hal namun tidak dibarengi dengan pertimbangan yang matang, sehingga terkadang tindakan-tindakannya beresiko tinggi baik bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan disekitarnya. Salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah kesehatan reproduksi. Apabila remaja tidak paham dengan kesehatan reproduksi maka akan menimbulkan masalah seperti keputihan.

Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang sering dikeluhkan oleh wanita. Masalah keputihan yang terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus, jika keputihan pada remaja dibiarkan maka akan menimbulkan penyakit yang serius. Kekurangan informasi dan pengetahuan tentang perubahan sistem reproduksi pada usia remaja menimbulkan kecemasan dan rasa malu karena berbeda dengan teman sebayanya. Hal ini, mengakibatkan timbul bermacam masalah yang berhubungan dengan alat reproduksi mereka. Salah satunya adalah munculnya keputihan pada remaja putri(1).

Menurut *World Health Organization*(WHO), perempuan jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternanya. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan, contohnya remaja yang terkena infeksi bakteri kandida sekitar 15%

dan mengalami keputihan, Kejadian tersebut dikarenakan remaja tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi(2).

Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang sehingga mengakibatkan banyak terjadinya keputihan pada wanita di Indonesia. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia menunjukkan pada wanita dengan rentang usia 15-24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai risiko lebih tinggi mengalami keputihan(3).

Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017, terdapat kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) yang terjadi dan didalamnya akibat infeksi yang berawal dari keputihan yaitu dari 1.352 kasus pada tahun 2016 menjadi 2.211 kasus pada tahun 2017. Pemerintah mengupayakan pencegahan IMS pada Penduduk usia seksual aktif (15-45 tahun) terutama pada kelompok berperilaku resiko tinggi dan juga resiko rendah (4).

Banyaknya remaja putri yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap sebagai hal sepele, disamping itu rasa malu ketika mengalami keputihan kerap membuat para remaja enggan berkonsultasi ke tenaga kesehatan. Masalah keputihan tidak bisa diremehkan, karena dapat berakibat sangat fatal bila terlambat ditangani, misalnya dapat menimbulkan kemandulan, radang panggul serta kanker leher rahim. 95% keputihan merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian bila tidak segera mendapatkan penanganan(5).

Pemakaian panty liner merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. *Panty liner* (*pantliner*, *panty shield*) merupakan salah satu jenis pembalut wanita yang digunakan pada saat diluar periode menstruasi. *Panty liner* memiliki susunan yang sama dengan pembalut ketika menstruasi namun ukurannya lebih tipis. Pemakaian *panty liner* bertujuan untuk menyerap cairan vagina, keringat, bercak darah, sisa darah menstruasi dan terkadang juga dipakai sebagai penyerap urin bagi wanita inkontinensia. Kulit vulva memiliki perbedaan dengan kulit lengan bawah pada lapisan *stratum corneum*. Kulit vulva akan mengalami peningkatan hidrasi apabila terjadi gesekan pada permukaanya dan keadaan ini tidak ditemukan pada kulit lengan bawah(6).

Pembersih vagina adalah cairan yang digunakan dalam proses pembersih vagina. Ekosistem vagina adalah lingkaran kehidupan yang ada di vagina. Ekosistem ini dipengaruhi oleh dua aktor utama, yaitu *phatogen* dan *laktobacilus* jika keseimbangan ini terganggu, bakteri *laktobacilus* akan mati dan bakteri *phatogen* adalah penggunaan sabun pembersih organ intim yang terlalu sering. Sangat banyak pilihan cairan pembersih vagina dipasaran, bahkan hampir setiap hari bermunculan iklan yang menawarkan khasiat ampuh produk pembersih vagina. Penggunaan sabun pembersih vagina secara berlebihan dapat mengurangi keasaman pada vagina, sehingga mudah terinfeksi pada area kewanitaan. Karna pada umumnya sabun pembersih bersifat basah yang tidak sesuai pada daerah kewanitaan yang bersifat basah(1).

Menggunakan Pakaian dalam dari bahan yang menyerap keringat agar daerah vital selalu kering. Perilaku yang kurang baik ini juga bisa dikarenakan

remaja putri lebih mementingkan penampilan, celana ketat pori-porinya sangat rapat yang menyebabkan sirkulasi udara disekitar organ intim menjadi lebih lembab serta tidak dapat bergerak leluasa.

Gunakan celana dalam yang bersih dan berbahan katun 100 persen bila ingin menggunakannya dalam waktu yang lama. Celana dalam berbahan nilon dan polyester (yang karena berbagai pertimbangan estetika dan eksplorasi keseksian lebih banyak digunakan) akan menambah panas dan lembab vagina sehingga bakteri mudah berkembang biak sehingga akan menyebabkan terjadinya keputihan yang patologis(7).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti pada tahun 2015 tentang hubungan pengetahuan tentang keputihan dan sikap personal hygiene dengan kejadian fluor albus pada mahasiswa kepeawatan Uin Allaudin Makasar tahun 2015 menunjukkan bahwa, ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan (nilai $p=0,002$), dimana dari 118 responden dalam kategori pengetahuan tinggi 96 diantaranya tidak mengalami keputihan (81,4%) dan sisanya 1 responden mengalami keputihan (18,6%). Selanjutnya dari 6 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori rendah, 1 responden (16,7%) tidak mengalami keputihan dan sebanyak 5 responden atau sebesar 83,3% mengalami keputihan (8).

Penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth bahar pada tahun 2015 tentang hubungan pemakaian *panty liner* dengan kejadian fluor albus pada siswi SMA di kota padang tahun 2015 terlihat bahwa *fluor albus* lebih banyak terjadi pada responden yang memakai *panty liner* (69,2%). Jika dibandingkan dengan

responden yang tidak memakai *panty liner* (28,7%). Berdasarkan uji statistik yang diperoleh, nilai $p = 0,000$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian *panty liner* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi SMA di Kota Padang (9).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Mayaningtyas tentang penggunaan cairan pembersih kewanitaian dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 2 Sleman, dapat diketahui bahwa sebanyak 12 responden (26%) menggunakan cairan pembersih organ kewanitaian dalam kategori tinggi. Dari 12 responden tersebut, sebanyak 1 responden (2,1%) mengalami kejadian keputihan dalam kategori rendah 11 responden (23,9%) mengalami kejadian keputihan sedang dan tidak ada responden (0,0%) yang mengalami kejadian keputihan dalam kategori tinggi (10).

Penelitian yang dilakukan oleh Abrori, Andri Dwi Hernawan, dan Ermulyadi dengan judul Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi Sman 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara tahun 2017 hasil uji statistik *Chi Squared* diperoleh nilai $P Value = 0,002$ ($P < 0,05$) yang artinya H_a diterima (H_0 ditolak), jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara (11).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di SMK Swasta Raksana 2 Medan pada bulan Maret Tahun 2019, diketahui bahwa dari 10 remaja putri terdapat 7 remaja yang mengalami keputihan, remaja yang mengalami keputihan

memiliki pengetahuan kurang yaitu kurang paham cara melakukan vulva hygiene dengan benar, sering menggunakan celana ketat dan tidak berbahan katun, memakai *panty liner*, serta memakai cairan pembersih vagina. Remaja yang tidak mengalami keputihan sebanyak 3remaja dengan pengetahuan baik yaitu selalu menjaga kebersihan organ kewanitaannya dengan cara mengganti celana dalamnya apabila lembab, tidak pernah memakai *panty liner* dan tidak memakai cairan pembersih vagina juga selalu mengeringkan vaginanyasetelah BAK dan BAB.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Fluor Albus Pada Remaja Putri di SMK Swasta Raksana 2 MedanTahun 2019 ”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu ” apakah faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fluor albus pada remaja putri di SMK Swasta Raksana 2 Medantahun 2019 ”.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan tentang vulva hygiene terhadap terjadinya fluor albus pada remaja putri di SMK Swasta Raksana 2 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemakaian *panty liner*terhadap terjadinya fluor albus pada remaja putri di SMK Swasta Raksana 2 Medan.

3. Untuk mengetahui pengaruh pemakaian cairan antiseptik/cairan pembersih vagina terhadap terjadinya fluor albus pada remaja putri di SMK Swasta Raksana 2 Medan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pemakaian celana dalam ketat terhadap terjadinya fluor albus pada remaja putri di SMK Swasta Raksana 2 Medan.
5. Untuk mengetahui faktor dominan yang memengaruhi terhadap terjadinya Fluor Albus pada remaja putri di SMK Swasta Raksana 2 Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis diharapkan mampu menjadi alasan untuk menambah dan meningkatkan alasan keilmuan dan memberikan informasi guna pembangunan ilmu pengetahuan khususnya kebidanan, komunitas agar dijadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi Institut Kesehatan Helvetia

Sebagai refensi di Perpustakaan Institut kesehatan Helvetia dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fluor albus pada remaja putri di smk swasta raksana 2 medan tahun 2019.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperoleh pengetahuan dan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya tentang faktor-factoryang memengaruhi terjadinya fluor albus pada remaja putri di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswi Remaja Putri SMK Raksana 2 Medan

Sebagai pengembangan pengetahuan responden agar dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor dari fluor albus, sehingga mereka dapat menerapkan perilaku menjaga kesehatan reproduksi.

2. Bagi Instansi Pendidikan SMK Raksana 2 Medan

Sebagai bahan masukandan bahan bacaan di SMK Raksana 2 Medan agar dapat menambah wawasan tentang faktor-factoryang memengaruhi terjadinya fluor albus pada remaja putri di smk swasta raksana 2 medan tahun2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fathin Humairoh, Syamsulhuda Budi Musthofa, Laksmono Widagdo yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku vulva hygiene pada remaja putri panti asuhan di kecamatan tembalang, kota semarang tahun 2018 didapathasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* $0,003 < 0,05$ yang berarti ada hubungan pengetahuan responden dengan perilaku vulva hygiene (12).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Widya Astuti yang berjudul hubungan penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun 2016 juga menunjukkan responden yang menggunakan *panty liner* dengan kategori baik dan tidak baik mengalami keputihan hampir sama banyak yaitu 23 (27,4%) dan 24 orang (28,6%). Hasil penelitian menunjukkan nilai *p* sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 maka hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan di SMAMuhammadiyah 3 Yogyakarta(13).

Penelitian yang dikutip dari *Unnes Journal Of Public Health* yang dilakukan oleh Abrori, Andri Dwi Hernawan, dan Ermulyadi berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara tahun 2017 didapat hasil Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0,002 ($P < 0,05$) yang artinya H_a diterima (H_0 ditolak), jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara

penggunaan pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara (11).

2.2. Telaah Teori

2.2.1. Fluor Albus

1. Definisi Fluor Albus

Fluor albus atau keputihan adalah cairan yang keluar berlebihan dari vagina bukan merupakan darah. Menurut Wiknjastro, fluor albus adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genitalia yang tidak berupa darah (1).

Keputihan atau yang dikenal dengan istilah medisnya fluor albus adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina. Cairan yang normal itu berwarna putih jernih, bila menempel pada pakaian dalam akan berwarna kuning terang, konsistensi seperti lendir, encer atau kental(10).

2. Proses Fluor Albus Fisiologi Dan Patologis

Keputihan secara fisiologis terjadi sebelum menstruasi karena pengaruh dari proses menstruasi yang melibatkan hormon estrogen dan progesteron. Pada proses proliferasi terjadi pembentukan hormon estrogen oleh ovarium yang menyebabkan pengeluaran sekret yang berbentuk seperti benang, tipis dan elastis.

Hormon estrogen berperan dalam produksi sekret pada fase sekretorik, merangsang pengeluaran sekret pada saat wanita terangsang serta menentukan kadar zat gula dalam sel tubuh (glikogen). Glikogen digunakan untuk proses metabolisme pada *bakteri lactobacillus doederlin*. Sisa dari metabolisme ini akan menghasilkan asam laktat yang menjaga keasaman vagina yaitu 3,8-4,5 pada saat

ovulasi terjadi proses sekresi pada endometrium yang di pengaruhi oleh hormon progesteron. Hormon progesteron menyebabkan keluarnya sekret yang lebih kental seperti jeli. kemaluan wanita adalah tempat yang paling sensitif dan merupakan tempat yang terbuka sehingga kuman sangat mudah masuk. Secara anatomi alat kelamin wanita berdekatan pada anus dan uretra sehingga kuman yang berada pada anus dan uretra sangat mudah untuk masuk, kuman yang masuk ke dalam alat kelamin wanita akan menyebabkan infeksi sehingga dapat menyebabkan keputihan patologis yang di tandai dengan gatal, bau, dan berwarna kuning kehijauan(5).

Personal hygiene yang baik dan benar seperti membersihkan area genital dari depan ke belakang untuk menghindari perpindahan bakteri dari dubur ke vagina, baik saat menyiram, membersihkan, maupun mengeringkan. Sebisamungkin juga bersihkan dari arah dalam ke luar, dan bukan sebaliknya, untuk menghindari perpindahan bakteri dari bagian luar. Didalam vagina sebenarnya bukan tempat steril berbagai macam kuman ada. Flora normal di dalam vagina membantu keasaman pH vagina, pada keadaan yang optimal pH vagina seharusnya antara, flora normal ini bisa terganggu. Misalnya karena pemakaian antiseptik untuk daerah vagina bagian dalam. Keseimbangan ini mengakibatkan tumbuhnya jamur dan kuman-kuman yang lain. Padahal adanya flora normal dibutuhkan untuk menekan tumbuhan yang lain itu untuk tidak tumbuh subur. Apabila keasaman dalam vagina berubah maka kuman lain dengan mudah akan tumbuh sehingga akibatnya bisa terjadi infeksi yang akhirnya menyebabkan keputihan yang berbau, gatal, dan menimbulkan ketidaknyamanan (14).

3. Etiologi Fluor Albus

1. Fluor albus fisiologis

Fluor albus fisiologis dapat terjadi pada masa menjelang menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 menstruasi. Fluor albus/Keputihan yang fisiologis terjadi akibat pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang dihasilkan selama proses ovulasi. Setelah ovulasi, terjadi peningkatan vaskularisasi dari endometrium yang menyebabkan endometrium menjadi sembab. Kelenjar endometrium menjadi berkelok-kelok dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron dari korpus luteum sehingga mensekresikan cairan jernih yang dikenal dengan keputihan. Keputihan fisiologis terdiri atas cairan yang kadang-kadang berupa mukus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang. Ciri-ciri dari keputihan fisiologis adalah cairan berwarna bening, kadang-kadang putih kental, tidak berbau, dan tanpa disertai dengan keluhan, seperti rasa gatal, nyeri, dan terbakar serta jumlahnya sedikit (15).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan fluor albus/keputihan fisiologis adalah :

- a. Bayi yang baru lahir kira-kira 10 hari, keputihan ini disebabkan oleh pengaruh hormon estrogen dari ibunya.
- b. Masa sekitar *menarche* atau pertama kalinya haid datang, keadaan ini ditunjang oleh hormon estrogen.
- c. Masa di sekitar ovulasi karena produksi kelenjar-kelenjar rahim dan pengaruh dari hormon estrogen serta progesterone.

- d. Seorang wanita yang terangsang secara seksual atau ransangan seksual ini, berkaitan dengan kesiapan vagina untuk menerima penetrasi senggama, vagina mengeluarkan cairan yang digunakan sebagai pelumas dalam senggama.
- e. Kehamilan yang mengakibatkan meningkatnya suplai darah ke vagina dan mulut rahim, serta penebalan dan melunaknya selaput lendir vagina.
- f. Akseptor kontrasepsi pil yang mengandung hormon estrogen dan progesteron yang dapat meningkatkan lendir servik menjadi lebih encer.
- g. Pengeluaran lendir yang bertambah pada wanita yang sedang menderita penyakit kronik(5).

2. Fluor Albus Patologis

Fluor albus patologis merupakan cairan eksudat dan cairan banyak mengandung leukosit. Eksudat terjadi reaksi tubuh terhadap luka. Luka dapat diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme, benda asing, jamur, dll. Benda yang masuk ke vagina dan kelainan serviks akibatnya timbul gejala-gejala yang sangat mengganggu. Ciri-cirinya adalah terdapat banyak leukosit, jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah, (biasanya kuning, hijau, abu-abu, dan menyerupai susu), disertai dengan keluhan (gatal, panas, dan nyeri) sehingga berbau (apek, amis dan busuk) dan menimbulkan iritasi (5).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan fluor albus/keputihan patologis adalah :

a. Kelelahan fisik

Kelelahan fisik merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik. Meningkatnya pengeluaran energi menekan

sekresi hormon estrogen. Menurunnya sekresi hormon estrogen menyebabkan penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh *Lactobacillus doderlein* untuk metabolisme. Sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang.

b. Ketegangan psikis

Ketegangan psikis merupakan kondisi yang dialami seseorang akibat dari meningkatnya beban pikiran akibat dari kondisi yang tidak menyenangkan atau sulit diatasi. Meningkatnya beban pikiran memicu peningkatan sekresi hormon adrenalin. Meningkatnya sekresi hormon adrenalin menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan aliran hormon estrogen ke organ-organ tertentu termasuk vagina terhambat sehingga asam laktat yang dihasilkan berkurang. Berkurangnya asam laktat menyebabkan keasaman vagina berkurang sehingga bakteri, jamur, dan parasit penyebab keputihan mudah berkembang.

c. Kebersihan diri

Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Keputihan yang patologis banyak dipicu oleh cara wanita dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon, cara membersihkan alat kelamin (cebok) yang tidak benar, penggunaan sabun vagina dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus menerus diluar siklus menstruasi. Remaja

yang mempunyai pengetahuan rendah, sikap yang jelek dan perilaku buruk dalam menjaga kebersihan akan memperburuk kondisi keputihan patologis (15).

4. Patogenesis Fluor Albus

Fluor albus merupakan gejala dimana terjadinya pengeluaran cairan dan alat kelamin wanita yang tidak berupa darah. Dalam perkembangan, alat kelamin wanita mengalami berbagai perubahan mulai bayi hingga menopause. Keputihan merupakan keadaan yang dapat terjadi fisiologis dan dapat menjadi keputihan yang patologis karena terinfeksi kuman penyakit. Bila vagina terinfeksi kuman penyakit seperti jamur, parasit, bakteri dan virus maka keseimbangan ekosistensi vagina akan terganggu, yang tadinya bakteri *doderlein* atau *lactobasillus* memakan glikogen yang dihasilkan oleh estrogen pada dinding vagina untuk pertumbuhannya dan menjadikan pH vagina menjadi asam, hal ini tidak dapat terjadi bila pH vagina basa. Keadaan pH vagina basa membuat kuman penyakit berkembang dan hidup subur di dalam vagina (10).

5. Gejala Fluor Albus

Gejala Keputihan yang normal adalah tidak berbau, jernih, tidak gatal, dan tidak perih. Keputihan patologis terjadi akibat infeksi dari berbagai mikro Organisme, antara lain bakteri, jamur, dan parasit. Keputihan yang tidak normal ditandai dengan jumlah yang keluar banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau bau busuk.

Wanita yang mengalami keputihan tidak normal merupakan indikasi dari berbagai penyakit, keputihan juga merupakan indikasi dari adanya infeksi di dalam rongga panggul seperti infeksi pada saluran telur yang disertai sakit perut

yang hebat. Keputihan abnormal yang tidak tertangani dengan baik dan dialami dalam waktu yang lama akan berdampak pada terjadinya infeksi saluran reproduksi, infeksi saluran reproduksi ini mengakibatkan infertilitas(16).

6. Dampak Fluor Albus

Keputihan fisiologi dan patologis mempunyai dampak pada wanita. Keputihan fisiologi menyebabkan rasa tidak nyaman pada wanita sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Keputihan patologis yang berlangsung terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas(16).

7. Pencegahan Fluor Albus

- 1) Pola hidup sehat yaitu diet yang seimbang, olahraga rutin, istirahat cukup, hindari rokok dan alkohol serta hindari stres berkepanjangan.
- 2) Serta kepada pasangan gunakan kondom untuk mencegah penularan penyakit.
- 3) Selalu menjaga kebersihan daerah pribadi dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak lembab misalnya dengan menggunakan celana dengan bahan yang menyerap keringat, hindari pemakaian celana terlalu ketat, biaskan untuk mengganti pembalut, pantyliner pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembang baik.
- 4) Biasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang.

- 5) Penggunaan cairan pembersih vagina sebaiknya tidak berlebihan karena dapat mematikan flora normal vagina. Jika perlu, lakukan konsultasi medis dahulu sebelum menggunakan cairan pembersih vagina.
- 6) Hindari penggunaan bedak talkum, tissue atau sabun dengan pewangi pada daerah vagina karena dapat menyebabkan iritasi.
- 7) Hindari pemakaian barang-barang yang memudahkan penularan seperti meminjam perlengkapan mandi dan sebagainya. Sedapat mungkin tidak duduk diatas kloset di WC umum atau biasakan mengelap dudukan kloset sebelum menggunakannya.
- 8) Perhatikan kebersihan lingkungan. Keputihan bisa timbul lewat air yang tidak bersih. Jadi bersihkan bak mandi, ember, ciduk, menara air dan bibir kloset dengan antiseptik untuk menghindari berkembangbiaknya kuman (1).

2.2.2. Remaja

1. Defenisi Remaja

Menurut WHO masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga memengaruhi terjadinya perubahan-perubahan, baik fisik, mental, maupun peran sosial(17).

Remaja adalah usia transisi, Seseorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh keberuntungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat awal masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang

masa remaja. Karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan (16).

Masa remaja atau pubertas adalah usia antara 10 sampai 19 tahun dan merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Peristiwa terpenting yang terjadi pada gadis remaja adalah datangnya haid pertama yang dinamakan menarche. Secara tradisi, menarche dianggap sudah tiba waktunya untuk melakukan tugas-tugas sebagai wanita dewasa, dan siap dinikahi. Pada usia ini tubuh wanita mengalami perubahan dramatis, karena melalui memproduksi hormon-hormon seksual yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sistem reproduksi (1).

2. Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur

Karakteristik remaja berdasarkan umur adalah sebagai berikut:

- 1) Masa remaja awal (10-12 tahun).
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya
 - b. Ingin bebas
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
 - d. Mulai berpikir abstrak
- 2) Masa remaja tengah (13-15 tahun).
 - a. Mencari identitas diri
 - b. Timbul keinginan untuk berkencan
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
- 3) Remaja akhir (16-21 tahun).
 - a. Pengungkapan kebebasan diri

- b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
- c. Mempunyai citra tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri dapat mewujudkan rasa cinta (6).

2.2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Fluor Albus

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi yaitu :

1. Pengetahuan Tentang *Vulva Hygine*

1) Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*)(18).

2) Tingkat Pengetahuan

a. Tahu(*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut di atas (19).

3) Cara Mengukur Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

Menurut Arikunto pengetahuan dapat diukur dengan menggunakan kategorisebagai berikut :

- a. Katagori baik, apabila pertanyaan dijawab benar oleh responden 76%-100%.
- b. Katagori cukup, apabila pertanyaan dijawab benar oleh responden 56%-75%.
- c. Katagori kurang, bila pertanyaan dijawab benar oleh responden <55%(20).

4) Pengaruh pengetahuan terhadap fluor albus

Pada remaja yang kurang pengetahuan dan informasi khususnya tentang kesehatan reproduksi terutama keputihan akan berdampak pula pada perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Karena pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia(8).

Seseorang yang tidak memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi akan cenderung mengabaikan kesehatan reproduksi dan pada akhirnya ia akan memiliki tindakan yang membahayakan bagi dirinya sendiri. Salah satu akibat kurangnya pemahaman personal hygiene genitalia adalah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, Infeksi Saluran Kemih (ISK), Penyakit Radang Panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim, sehingga dibutuhkan informasi yang baik mengenai kesehatan reproduksi agar remaja memiliki pemahaman yang baik dan dapat mencegah ancaman penyakit reproduksi (21).

5) Vulva Hygiene

a. Pengertian vulva hygiene

Vulva hygiene terdiri dari dua kata, yaitu vulva atau kelamin luar, dan hygiene yang berarti kebersihan. Vulva hygiene mencakup cara menjaga dan merawat kebersihan organ kelamin bagian luar(1).

Vulva hygiene merupakan tindakan menjaga dan membersihkan organewanitaan bagian luar guna menjaga kebersihan dan kesehatan bagian luar organ reproduksi wanita agar terhindar dari infeksi(7).

b. Tujuan vulva hygiene

Vulva Hygienebertujuan untuk mencegah infeksi dan menjaga kebersihan vagina, apabila membersihkan vagina dengan larutan antiseptik secara berlebihan tindakan ini akan mengubah mikroflora (bakteri) sehingga kuman patogen mudah berkembang biak dan untuk membuat vulva tetap kering, bebas dari infeksi dan iritasi yang dapat membuat vulva menjadi merah, bengkak, panas, atau gatal (16).

c. Cara melakukan vulva hygiene yang benar

Vulva hygiene merupakan serangkaian proses tindakan menjaga dan membersihkan organ reproduksi wanita bagian luar yang harus dilakukan dengan benar agar terhindar dari infeksi.

Cara cebok yang benar adalah dari arah depan ke belakang. Maksudnya adalah dari bibir vulva bagian atas lalu ke arah anus. Ini termasuk arah air yang disiramkan serta perabaan serta perabaan kemaluan oleh tangan, vulva dulu baru menuju anus. Yang harus diperhatikan arahnya tidak boleh sebaliknya atau dari anus ke vulva atau bolak-balik dari vulva-anus-vulva. Hal ini agar kontaminasi

kuman didaerah lubang anus tidak mencemari daerah vulva dan masuk ke lubang vagina.

Yang perlu diingat bahwa ketika cebok jangan hanya menyemprotkan atau mengguyurkan air saja ke daerah vulva, melainkan harus disertai bantuan perabaan tangan untuk membersihkannya. Karena jika tanpa perabaan tangan didaerah vulva dikhawatirkan akan kurang bersih(22).

d. Pengaruh vulva hygiene terhadap fluor albus

Pentingnya memelihara dan menjaga kebersihan organ genitalia dilakukan untuk menghindari munculnya gangguan kesehatan pada organ reproduksi, seperti keputihan, infeksi alat reproduksi serta kemungkinan terkena resiko kanker. Apabila vagina sebagai organ reproduksi terluar terinfeksi bakteri atau mikroorganisme patogen lainnya seiring berjalannya waktu tingkat keparahan akan turut membahayakan organ genitalia internal lainnya seperti uterus, serviks dan lain sebagainya(12).

Penelitian yang dilakukan di lakukan oleh Yuli Irnawati dengan judul Hubungan personal hygiene dan penggunaan cairan pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri di desa winong kecamatan pati kabupaten pati. berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa remaja yang *personal hygiene* kurang dan mengalami keputihan sebanyak 27 orang (32,9%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 20 orang (24,4%). Remaja dengan *personal hygiene* cukup mengalami keputihan sebanyak 15 orang (18,3%) dan yang tidak keputihan sebanyak 9 orang (46,3%). Serta remaja dengan *personal hygiene* baik yang mengalami keputihan sebanyak 2 orang (2,4%) dan tidak mengalami

keputihan sebanyak 9 orang (11,0%). Hasil penelitian dengan uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *Chi-Square* hitung 10,110 > *Chi Square* tabel 5,991 dan *p* value 0,06 < 0,05 artinya ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Desa Winong Kecamatan Pati (23).

2. Pemakaian *Pantyliner*

1) Pengertian *pantyliner*

Panty liner (*pantyliner*, *panty shield*) merupakan salah satu jenis pembalut wanita yang digunakan pada saat diluar periode menstruasi. *Panty liner* memiliki susunan yang sama dengan pembalut ketika menstruasi namun ukurannya lebih tipis. Pemakaian *panty liner* bertujuan untuk menyerap cairan vagina, keringat, bercak darah, sisa darah menstruasi dan terkadang juga dipakai sebagai penyerap urin bagi wanita inkontinensi (9).

Pemakaian *panty liner* merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan, laporan dermatitis kontak alergi akibat pemakaian *panty liner* tetap ada. Biasanya masalah alergi tersebut terkait dengan dermatosis vulva, infeksi vulva dan akibat hipersensitifitas terhadap parfum, bahan perekat maupun bahan penyusun lainnya pada *panty liner* (16).

2) Tujuan wanita pakai *panty liner*

Ada banyak wanita yang pakai *panty liner* setiap hari, kecuali pada saat menstruasi dimana mereka akan pakai pembalut atau tampon. tujuan wanita pakai *panty liner* berbeda-beda. Kebanyakan wanita yang biasa menggunakan *panty line* merasa harus selalu melakukannya karena produksi cairan yang berlebihan. Cairan yang berlebihan tersebut akan membuat pakaian dalam menjadi lembab

dan tak nyaman untuk dikenakan. Maka *panty liner* berfungsi sebagai penyerap cairan vagina agar pakaian dalam tidak basah dan bebas noda (16).

3) Frekuensi penggantian pantyliner

Frekuensi penggantian yang minimal setiap harinya akan lebih memungkinkan terjadinya fluor albus karena peningkatan suhu, kelembapan, dan pH yang lebih lama memberikan waktu yang lebih potensial dan memungkinkan untuk mikroorganisme penyebab fluor albus berkembang biak (9).

Menurut Farage, penggunaan *panty liner* dalam waktu 6 bulan dan frekuensi mengganti *panty liner* >5 jam sekali tidak membuat cairan yang keluar dari vagina berkurang, tetapi justru lebih banyak. Pemakaian *panty liner* dengan frekuensi penggantian yang minimal setiap harinya akan lebih memungkinkan terjadi keputihan karena peningkatan suhu, kelembapan, dan memberikan waktu yang lebih potensial dan memungkinkan mikroorganisme berkembang biak(13).

4) Pengaruh pemakaian pantyliner terhadap fluor albus

Pemakaian *panty liner* akan meningkatkan suhu $1,5^{\circ}\text{C}$, peningkatan kelembapan, dan peningkatan pH sebesar 0,6 di area vulva dan perineum. Keadaan ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pertumbuhan kuman dan jamur patogen penyebab fluor albus (13).

Beberapa pembalut menggunakan zat kimia dan proses pemutih yang akan dihasilkan zat dioksin yang nantinya akan menimbulkan masalah pada organ genitalia wanita. Dioksin sering digunakan untuk memutihkan kertas, sebagian produsen menggunakan kertas daur ulang yang kemungkinannya besar tidak berwarna putih. Efek dari pembalut yang menggunakan dioksin kadang tidak langsung

dirasakan, pada wanita yang mengalami gatal-gatal pada saat menggunakan pembalut tersebut bisa jadi salah satu terkena imbas dari pemakaian dioksin tersebut.

Tidak hanya dioksin pembalut dengan kertas pulp atau daur ulang juga sebaiknya di hindari. Anda bisa melihatnya dengan cara merobek bagian dalam pembalut lalu larutkan dalam air dan di aduk. Pembuatan dengan bahan pulp akan menyisahkan warkan keruh dan akan hancur (16).

Penelitian yang dilakukan oleh Novalita oriza dan Roslina yulianty dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di sma darussalam medan berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui dari 42 responden yang memakai pantyiner dan terjadi keputihan normal yaitu sebanyak 36 orang (26,7%) dan keputihan abnormal yaitu sebanyak 6 orang (4,2%) dari 94 responden yang tidak memakai *panty liner* dan terjadi keputihan normal yaitu sebanyak 50 orang (36,7%) dan keputihan abnormal sebanyak 44 orang (32,4). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,001$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan $(0,05)$. Dengan demikian, $p\text{-value}$ $(0,001) < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian pantyliner dengan kejadian keputihan di SMA Darussalam Medan (24).

3. Pemakaian Antiseptik/Cairan Pembersih Vagina

1) Pengertian antiseptik/cairan pembersih vagina

Cairan antiseptik/cairan pembersih vagina untuk membersihkan dan membuat bagian dalam dan luar *miss-v* lebih keset. Pembersih khusus wanita ini tidak bersifat mutlak diperlukan dalam membersihkan organewanitaan kita,

prinsipnya hanya boleh digunakan untuk membersihkan kelamin bagian luar, meski sebenarnya pakaisabun mandi saya juga bisa(22).

2) Pengaruh pemakaian antiseptik/cairan pembersih vagina

Ekosistem vagina adalah lingkaran kehidupan yang ada di vagina, ekosistem ini dipengaruhi oleh faktor utama, yaitu *pathogen* dan *laktobasillus* (bakteri baik) jika keseimbangan ini terganggu maka laktobasillus akan mati dan bakteri *pathogen* akan bertumbuh subur. Bakteri *pathogen* ekosistem vagina adalah penggunaan cairan pembersih vagina yang terlalu sering (25).

Pembersih kewanitaan biasanya mengandung senyawa kimia seperti kandungan *petroleum*, *syntetic chemical* dan *petrochemical* yang dapat merusak kulit dan lingkungan. Dari hasil penelitian yang di lakukan di Amerika mengungkapkan lebih dari 20 juta perempuan Amerika menggunakan cairan pembersih vagina secara rutin. Sekitar 37% perempuan Amerika yang berusia 15-44 tahun menggunakan cairan pembersih kedalam vagina secara rutin, teratur seminggu sekali. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita di Indonesia menunjukkan 75% pernah menggunakan pembersih vagina yang telah menjadi bagian dari personal higienis mereka yang dilakukan secara rutin. Bahkan yang bisa digunakan adalah (51%) sabun (18%) pembersih cairan dengan berbagai merek yang di pasarkan(14).

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Malena dengan judul hubungan *vaginal Douching* dengan kejadian keputihan pada wanita usia muda dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah melakukan *vaginal douching* yaitu sebanyak 30 mahasiswa (30,3%) mengalami keputihan. Hasil uji statistik

Chi-Square yang digunakan, diperoleh nilai *p value* < nilai α maka, diketahui bahwa *p value* < nilai α 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara *vaginal douching* dengan kejadian keputihan pada mahasiswa semester II dan IV di Prodi S1 Pendidikan Bidan Universitas Airlangga Tahun 2016(26).

4. Pemakaian Celana Dalam

1) Pemakaian Celana Dalam Yang Dianjurkan

Pakaian dalam yang digunakan sebaiknya yang terbuat dari bahan yang menyerap keringat, misalnya katun atau kaus. Kain yang tidak menyerap keringat akan menyebabkan rasa panas dan lembab, kondisi ini akan menyebabkan rasa ketidaknyamanan bagi pemakai serta sangat kondusif bagi pertumbuhan jamur. Penggunaan pakaian dalam juga harus bersih dan tepat ukuran, pakaian yang terlalu sempit atau penggunaan karet yang berlebihan akan mengganggu kerja kulit dan menimbulkan rasa gatal. Memakai celana dalam yang terbuat dari katun, Kain katun menyerap lembab dan memberikan sirkulasi udara yang bebas ke area genitalia (27)(28).

2) Pengaruh pemakaian celana dalam ketat

Dampak dari penggunaan celana dalam ketat dapat menyebabkan vagina mudah berkeringat dan lembab. Kelembapan tinggi menyebabkan penambahan panas pada daerah kewanitaan yang bisa menimbulkan iritasi organ kewanitaan sehingga bakteri mudah berkembang biak. Adanya iritasi pada vagina akan memudahkan bakteri masuk ke vagina yang akan menyebabkan terjadinya keputihan yang patologis. mengganti celana dalam sehari sesering mungkin karena

apabila terlalulembab bisa jadi sumber infeksi dan menimbulkan gejala keputihan (27)(11).

Penelitian yang dilakukan oleh Abrori, Andri Dwi Hernawan, dan Ermulyadi dengan judul Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi Sman 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara tahun 2017 hasil uji statistik *Chi Squared* diperoleh nilai *P Value* = 0,002 ($P < 0,05$) yang artinya H_a diterima (H_0 ditolak), jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan celana dalam ketat dengan kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara (11).

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh (pengetahuan tentang vulva hygiene, pemakaian pantyliner, cairan pembersih vagina, pemakaian celana dalam ketat) terhadap kejadian fluor albus pada remaja putri di SMK Swasta Raksana 2 Medan Tahun 2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik. Survei analitik adalah penelitian mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi dalam penelitian ini menggunakan *cross-sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari koleransi antara faktor-faktor penyebab dan akibat di lakukan dalam waktu bersamaan (20).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMK Swasta Raksana 2 Medan yang berada di jl. Gajah Mada No.20 Medan Petisah.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulanMaret-juli 2019.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan (20).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswi SMK Swasta Raksana 2 medan kelas XII sebanyak 142 siswi.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan sampling adalah pengambilan sampel atau mengambil bagian dari populasi atau semesta sebagian wakil populasi atau semesta itu (20).

Untuk menentukan besar sampel menggunakan rumus *slovin* yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N : Besar Populasi

n : Besar sampel

e : *Sampling error* yaitu : ketidakteelitian kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih dapat di tolerir atau diinginkan. Dalam penelitian ini digunakan nilai 95% (0,05).

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

$$n = \frac{142}{1 + 142 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{142}{1 + 142 (0,0025)}$$

$$n = \frac{142}{1 + 0,355}$$

$$n = \frac{142}{1,355}$$

$$n = 104,7 = 105$$

Dari rumus diatas, maka sampel yang dibutuhkan yaitu 105 orang, dalam pengambilan sampel ini peneliti menggunakan *stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel jika populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah :

$$N = \frac{\text{jumla h populasi tiap kelas}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah sampel (19)}.$$

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel teknik pengambilan sampel berikut :

Tabel 3.1. Teknik Pengambilan Sampel

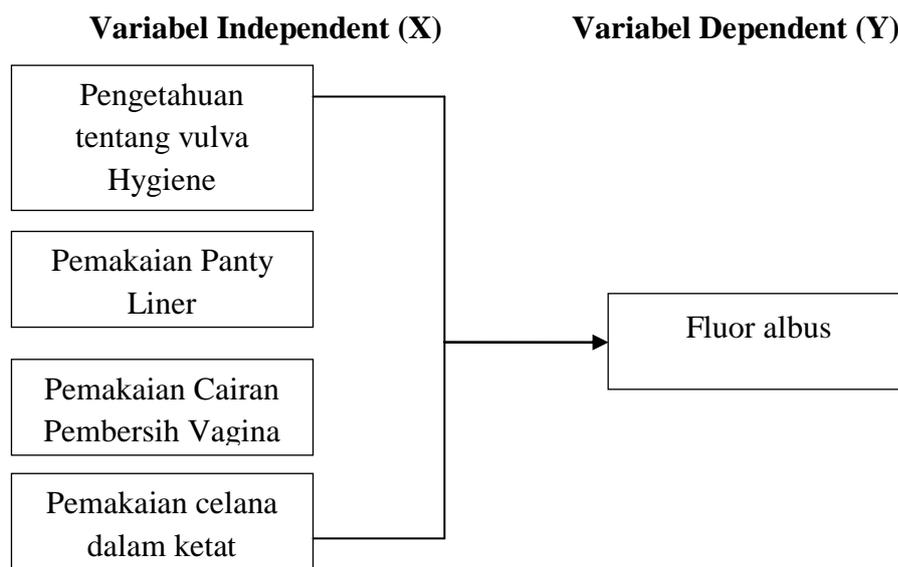
No	Kelas	Jumlah siswi	Rumus Proporsi	Sampel
1	XII AK (Akuntansi)	30	$30/142 \times 105 = 22,1$	22
2	XII OP 1 (Perkantoran)	37	$37/142 \times 105 = 27,3$	27
3	XII OP 2 (Perkantoran)	28	$28/142 \times 105 = 20,7$	21
4	XII RPL (Rekayasa Perangkat Lunak)	14	$14/142 \times 105 = 10,3$	10
5	XII PH (Perhotelan)	33	$33/142 \times 105 = 24,4$	25
Total		142		105

Sumber : SMK Swasta Raksana 2 Medan

Pengambilan sampel untuk tiap kelas menggunakan *random sampling* yaitu dilakukan dengan cara acak atau mengundi, dengan menulis jumlah siswa tiap kelas di kertas lalu menggulungnya dan memasukan kedalam wadah. Setelah itu dilakukan pengundian dengan cara mengambil kertas tersebut satu persatu sebanyak sampel yang kita butuhkan.

3.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep menjelaskan hubungan atau kaitan antara konsep-konsep/variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian yang berjudul faktor-faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Fluor Albus pada remaja putri diSMK Swasta Raksana 2 medan tahun 2019 dapat dilihat pada bagan dibawah ini :



Gambar 3.1. Kerangka Konsep

3.5. Defenisi Operasional dan Aspek Pengukuran

3.5.1. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan yang digunakan untuk mendefinisikan variabel-variabel atau faktor-faktor yang diteliti (20).

1. Pengetahuan vulva hygiene

Segala sesuatu yang diketahui oleh remaja putri tentang vulva hygiene baik dari definisi, cara vulva hygiene, manfaat, dan yang berkaitan tentang vulva hygiene.

2. Pemakaian *pantyliner*

Remaja putri yang memakai *pantyliner* guna menjaga kelembapan dan untuk kenyamanan.

3. Pemakaian cairan antiseptik/cairan pembersih vagina

Tindakan remaja membasuh vagina bagian luar dan dalam menggunakan cairan pembersih vagina yang sudah dicampur zat-zat tertentu seperti, rebusan daun sirih bahan, bahan kimia atau antiseptik pada saat setelah buang air kecil.

4. Pemakaian celana dalam ketat dan tidak berbahan katun

Remaja putri yang menggunakan celana dalam yang ketat dan tidak berbahan katun atau bahan yg mampu menyerap cairan vagina dalam beraktifitas maupun saat beristirahat.

5. Fluor albus

Keluarnya cairan/sekret dari vagina dan bukan merupakan darah.

3.5.2. Aspek Pengukuran

Tabel 3.2. Aspek pengukuran Variable Independen (X) dan Dependen (Y)

No	Variabel	Jumlah Pertanyaan	Cara dan Alat Ukur	Skala Pengukuran	Value	Skala Ukur
Variabel Independen						
1	Pengetahuan Tentang <i>vulva hyginie</i>	12	Menghitung skor Kuesioner Jika benar 1 Jika salah 0	Skor 10-12 (76%-100%) Skor 7-9 (56%-75%) Skor 0-6 (<55%)	(3) Baik (2) Cukup (1) Kurang	Ordinal
2	Pemakaian <i>Pantyliner</i>	1	Menilai <i>Pantyliner</i> dengan skor yang diperoleh dari frekuensi pemakaian	- Skor 2-3 - Skor 0	(1) Pakai (0) Tidak pakai	Nominal
3	Pemakaian cairan pembersih vagina	1	Menilai pemakaiancairan pembersih vagina	- Memakai cairan pembersih vagina - Tidak memakai cairan pembersih vagina	(1) Pakai (0) Tidak Pakai	Nominal
4	Penggunaan celana dalam ketat	1	Menilai pemakaian celana dalam ketat dengan skor yang diperoleh dari bahan celana dalam	- Skor 2-3 - Skor 0	(1) Pakai (0) Tidak Pakai	Nominal
Variabel Dependen						
1	Kejadian fluor albus	1	Menilai fluor albusfisiologis/ patologis	- Menjawab Ya artinya patologis - Menjawab Tidak artinya fisiologis	(1)Patologis (0)Fisiologis	Nominal

3.6. Metode Pengumpulan Data

3.6.1. Jenis Data

1. Data primer merupakan data karakteristik yang didapat langsung dari responden.
2. Data sekunder meliputi deskriptif di lokasi penelitian misalnya, jurusan siswa serta data lain yang mendukung analisis terhadap data primer.
3. Data Tersier diperoleh dari beberapa referensi yang sangat valid seperti WHO, SDKI.

3.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi 3 :

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari responden. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu koesioner yaitu untuk mengolah data di SPSS.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang telah diterbitkan oleh instansi lain. Dalam penelitian ini data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer, data diambil dari laporan kepala sekolah dan guru yaitu jumlah dan keseluruhan remaja putri yang ada di SMK Swasta Raksana 2 medan.

3. Data tertier

Data tertier adalah data yang diperoleh dari naskah yang sudah dipublikasikan misalnya WHO, SDKI dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh dari situs internet.

3.6.3. Uji Validitas Dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Suatu alat ukur indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang kita susun tersebut mampu mengukur apa yang kita ukur, maka perlu diuji korelasi antara nilai tiap item pertanyaan dengan skors total kuesioner. Apabila kuesioner tersebut telah memiliki validitas konstruk berarti semua item yang ada di dalam kuesioner itu mengukur konsep yang kita ukur. Ujian validitas dilakukan dengan spss menggunakan *analisis product moment*, untuk mengetahui apakah nilai tiap pertanyaan itu *significant* maka perlu dilihat pada tabel nilai *product moment*. Dikatakan valid apabila nilai korelasi (*pearson correlation*) positif dan nilai harus lebih dari taraf signifikan R_{tabel} sebesar 0,444(29).

Uji validitas ini dilakukan kepada 20 orang responden kelas XII yang memiliki karakteristik yang sama. Uji validitas akan di lakukan di SMK Hasanuddin Medan pada bulan juli 2019.

Tabel 3.3. Uji Validitas Pengetahuan

Butir Soal	Koefesien r_{Hitung}	R_{Tabel}	Statistik
Item 1	0,448	0,444	Valid
item 2	0,714	0,444	Valid
Item 3	0,608	0,444	Valid
Item 4	0,629	0,444	Valid
Item 5	0,552	0,444	Valid
Item 6	0,467	0,444	Valid
Item 7	0,562	0,444	Valid
Item 8	0,518	0,444	Valid
Item 9	0,590	0,444	Valid
Item 10	0,576	0,444	Valid
Item 11	0,664	0,444	Valid
Item 12	0,667	0,444	Valid
Item 13	0,308	0,444	Tidak valid
Item 14	0,415	0,444	Tidak valid
Item 15	0,137	0,444	Tidak valid

Berdasarkan tabel uji validitas di atas pada pertanyaan tentang pengetahuan remaja putri sebanyak 15 butir soal, item soal nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12 adalah valid, karena nilai probabilitas sig (2-tailed) total $p <$ dari taraf *signifikan* (α) sebesar 0,05 dan item soal nomor 13,14,15 adalah tidak valid.

b. Uji Reabilitas

Realibilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Perhitungan reabilitas hanya dilakukan pada butir soal yang sudah dimiliki validitas.

Teknik yang digunakan untuk menguji koefisien penelitian adalah teknik *Alpha Cronbach's* yaitu dengan menguji coba instrumen kepada sekelompok responden pada satu kali pengukuran, juga pada taraf 95% (29).

Tabel 3.4. Reability Statistik Pengetahuan Remaja

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,845	12

Berdasarkan tabel hasil uji realibilitas pada pertanyaan tentang pengetahuan remaja putri *Cronbach's Alpha* (Realibilitas) adalah 0,845 dengan α - 0,05 n- 12 diperoleh r tabel $>0,444$ karena r hitung $>$ r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa soal uji tersebut reliabel atau dapat diandalkan.

3.7. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dipilih oleh peneliti adalah secara komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Collecting*

Mengumpulkan data yang berasal dari kuesioner angket maupun observasi.

2. *Checking*

Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner atau lembar observasi dengan tujuan agar data diolah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid dan reliabel dan terhindar dari bias.

3. *Coding*

Pada langkah ini peneliti melakukan pemberian kode pada variable-variable yang diteliti.

4. *Entering*

Data entry, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk "kode" (angka atau huruf) di masukan ke dalam program komputer yang digunakan peneliti yaitu program SPSS for Windows.

5. *Data processing*

Semua data yang telah di input ke dalam aplikasi komputer akan diolah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.

3.8. Analisa Data

3.8.1. Analisa Univariat

Analisa Unavariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. analisa univariat disajikan dalam tabel

distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di SMK Swasta Raksana 2 Medan tahun 2019.

3.8.2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas independen dengan variabel dependen digunakan analisis *Chi-square*. Tingkat kepercayaan dalam penelitian ini adalah 95% yaitu $\alpha = 0,05$ pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p \text{ Value}$ (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel independen dengan variabel dependen di gunakan analisis tabulasi silang.

3.8.3. Analisa Multivariat

Analisa multivariat bertujuan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam prakteknya terdapat dua pendekatan pada analisis multivariat (20).

Analisa multivariat pada penelitian ini menggunakan *Uji logisticbinary berganda* yaitu untuk memprediksi probabilitas suatu dependent variabel dari sekelompok variabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Lembaga Singkat Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Raksana 2 Medan

Yayasan Pendidikan Raksana secara resmi berdiri pada tahun 1984 dan mulai menerima siswa pada tahun 1986 yang terdiri dari unit SMA dan STM(kini SMK- TI).Jumlah siswa pada tahun pertama adalah 21 orang untuk Unit SMA dan 14 untuk unit STM. Siswa di Yayasan ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Kemudian, pada tahun 1991, SMEA (kini SMK- BM) resmi dibuka dan menerima siswa baru sebanyak 17 orang pada tahun tersebut. Yayasan Pendidikan Raksana dikelola secara professional oleh Bapak Koordinator Yayasan Drs. S. Manik. Tahun ajaran 2018/ 2019, Yayasan Pendidikan Raksana telah menamatkan siswa lebih dari 70.000 alumni dari keempat unit yang ada dan jumlah siswa yang ada saat ini tidak kurang dari 3000 orang.

SMK Swasta Raksana 2 adalah salah satu dari beberapa SMK yang seberadaannya diperhitungkan di kota Medan, SMK ini memiliki beberapa visi dan misi :

1. Visi dari SMK Swasta Raksana 2

Terwujudnya SMK Swasta Raksana 2 sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan yang menyelenggarakan system pembelajaran berstandar nasional yang unggul dalam rangka mencapai standar internasional.

2. Misi dari SMK Swasta Raksana 2

- 1) Menyiapkan peserta didik mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan terampil dibidang keahliannya masing-masing yang berbasis kompetensi,
- 2) Mengembangkan sumber daya yang lebih profesional sesuai bidang keahliannya masing-masing
- 3) Mengubah tamatan dari beban menjadi assets (tamat melamar pekerjaan menjadi tamat dilamar pekerjaan).

4.1.2. Letak Geografis

Alamat: Jl. Gajah Mada No.20, Petisah Tengah, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara Kode Pos. 20111.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Distribusi Umur Remaja Putri Di SMK Swasta Raksana 2 Medan

No	umur	Jumlah	
		f	%
1	16 Tahun	18	17,1
2	17 Tahun	63	60,8
3	18 Tahun	24	22,9
Total		105	100

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi umur yang berada pada umur 16 tahun sebanyak 18 (17,1%), pada umur 17 tahun sebanyak 63 (60,8%) dan pada umur 18 tahun sebanyak 24 (22,9%).

4.2.2. Analisa Univariat

Analisa Unavariat digunakan untuk mendeksripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. analisa univariat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

1. Pengetahuan Vulva Hygiene

Tabel 4.2. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygine* Di SMK Swasta Raksana 2 Medan

No	Pengetahuan	Benar		Salah		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Prilaku buruk wanita dalam Perawatanvulva hygiene/kebersihankemaluan adalah memakai peralatan mandi teman.	47	44,8	58	55,2	105	100
2	Hal yang baik dilakukan dalam perawatan organ kewanitaan adalah mengganti celana dalam dua sampai tiga kali sehari.	49	46,7	56	53,3	105	100
3	Salah satu upaya untuk menjaga kebersihan organ kewanitaan adalah selalu membersihkan vagina setelah BAB dan BAK.	57	54,3	48	45,7	105	100
4	Membersihkan vagina/kemaluan dengan larutan antiseptik/pembersih vagina secara berlebihan akan membuat vulva/kemaluan menjadi iritasi.	62	59,0	43	41,0	105	100
5	Vulva/kemaluan yang mengalami infeksi dan iritasi akan membuat vulva/kemaluan menjadi merah, bengkak, panas, atau gatal.	67	63,8	38	36,2	105	100
6	Membersihkan organ reproduksiwanita bagian luar harus dengan benar, agar terhindar dari infeksi.	58	55,2	47	44,8	105	100
7	Cara membersihkan vulva/kemaluan yang benar adalah dari arah depan kebelakang	65	61,9	40	38,1	105	100
8	Penggunaan celana dalam yang baik untuk wanita agar tidak mengalami keputihan adalah berbahan katun.	59	56,2	46	43,8	105	100
9	Mengapa saat membersihkan vagina/kemaluan harus dilakukan perabaan jika tanpa perabaan dikhawatirkan kurang bersih.	62	59,0	43	41,0	105	100

No	Pengetahuan	Benar		Salah		Total	
		f	%	f	%	f	%
10	Membasuh vulva/kemaluan yang baik dengan menggunakan air.	52	49,5	53	50,5	105	100
11	Air yang baik untuk membasuh vagina/kemaluan adalah air yang mengakir dari keran.	39	37,1	66	62,9	105	100
12	Menjaga vagina/kemaluan agar tetap sehat sebaiknya dengan cara dengan tidak menggunakan cairan antiseptik dengan rutin.	49	46,7	56	53,3	105	100

Berdasarkan hasil jawaban responden atas kuesioner pengetahuan sebanyak 12 pertanyaan yaitu: Remaja putri tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan didapati responden menjawab benar 44,8% salah 55,2 untuk pertanyaan perawatan vulva hygiene/kebersihan kemaluan. Untuk pertanyaan hal yang baik dilakukan dalam perawatan organ kewanitaan menjawab benar 46,7% salah 53,5%, pertanyaan Salah satu upaya untuk menjaga kebersihan organ kewanitaan menjawab benar 54,3% salah 45,7%, pertanyaan antiseptik/pembersih vagina secara berlebihan akan membuat vulva/kemaluan Vulva/kemaluan menjawab benar 59,0% salah 41,0%. Mengalami infeksi dan iritasi akan membuat vulva/kemaluan menjawab benar 63,8% salah 36,2%.

Pada pertanyaan membersihkan organ reproduksi wanita bagian luar harus dengan benar, agar terhindar dari menjawab benar 55,2% salah 44,8%, pertanyaan cara membersihkan vulva/kemaluan yang benar menjawab benar 61,9% salah 38,1%, pertanyaan Penggunaan celana dalam yang baik untuk wanita agar tidak mengalami keputihan menjawab benar 56,2% salah 43,8%, pertanyaan Mengapa saat membersihkan vagina/kemaluan harus dilakukan perabaan menjawab benar 59,0% salah 41,0%, pertanyaan membasuh vulva/kemaluan yang baik

yaitu dengan menggunakan menjawab benar 49,5% salah 50,5%, pertanyaan air yang baik untuk membasuh vagina/kemaluan menjawab benar 37,1 salah 62,9 untuk pertanyaan menjaga vagina/kemaluan agar tetap sehat sebaiknya menjawab benar 46,7 salah 53,3.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019

No	Pengetahuan Vulva Hygiene	Jumlah	
		f	%
1	Baik	10	9,5
2	Cukup	42	40,0
3	Kurang	53	50,5
Total		105	100

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri dari 105 orang yang beradapada kategori kurang yaitu sebanyak 53 remaja (50,5%), berada pada kategori cukup sebanyak 42 remaja (40,0) dan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 10 remaja (9,5%).

2. Pemakaian Pantyliner

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pemakaian Pantyliner Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan tahun 2019

No	Pemakaian Pantyliner	Jumlah	
		f	%
1	Pakai	91	86,7
2	Tidak Pakai	14	13,3
Total		105	100

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pemakaian pantyliner terlihat 91 remaja (86,7%) memakai pantyliner, sedangkan 14 remaja (13,3%) tidak memakai pantyliner.

3. Pemakaian Antiseptik

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Pemakaian Cairan Pembersih Vagina Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019

No	Pemakaian Antiseptik	Jumlah	
		f	%
1	Pakai	90	85,7
2	Tidak Pakai	15	14,3
Total		105	100

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pemakaian cairan pembersih vagina menunjukkan bahwa 90 remaja (85,7%) memakai cairan pembersih vagina, sedangkan 15 remaja (14,3%) tidak memakai cairan pembersih vagina.

4. Pemakaian Celana Dalam Ketat

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Pemakaian Celana Dalam Ketat Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019

No	Pemakaian Celana Dalam Ketat	Jumlah	
		f	%
1	Pakai	92	87,6
2	Tidak Pakai	13	12,4
Total		105	100

Berdasarkan Tabel 4.6. dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pemakaian cairan pembersih vagina menunjukkan bahwa 92 remaja (87,6%) memakai celana dalam ketat, sedangkan 13 remaja (12,4%) tidak memakai celana dalam ketat.

5. Fluor Albus

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019

No	Fluor Albus	Jumlah	
		f	%
1	Patologis	73	69,5
2	Fisiologis	32	30,5
Total		105	100

Berdasarkan Tabel 4.7. dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi kejadian Fluor albus menunjukkan bahwa 73 remaja (69,5%) mengalami fluor albus patologis, sedangkan 32 (30,5%) remaja mengalami fluor albus fisiologis.

4.2.3. Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk membuktikan adanya hubungan pengetahuan tentang vulva hygiene, pemakaian pantyliner, pemakaian cairan pembersih vagina, pemakaian celana dalam ketat dengan kejadian fluor albus di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019 dilakukan uji *Statistik* dengan uji *Chi-Square*.

1. Pengetahuan Vulva Hygine

Tabel 4.8. Tabulasi Silang Pengetahuan Tantang Vulva Hygiene Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019

No	Pengetahuan	Kejadian Keputihan				Total		<i>P_Value</i>
		Fisiologis		Patologis		f	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	7	6,7	3	2,9	10	9,5	0,004
2	Cukup	15	14,3	27	25,7	42	40,0	
3	Kurang	10	9,5	43	41,0	53	50,5	
Total		32	30,5	73	69,5	105	100	

Sumber : Data penelitian yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa 105 responden (100%) terdapat mayoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 53 orang (50,5) yang mengalami keputihan fisiologis sebanyak 10 orang (9,5%), dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 43 orang (41,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* menggunakan aplikasi SPSS didapatkan nilai $p = 0,004$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan (0,05). Dengan

demikian *p-Value* (0,004) <0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian fluor albus di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.

2. Pemakaian Pantyliner

Tabel 4.9. Tabulasi Silang Pemakaian Pantyliner Dengan Kejadian Fluor albus Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.

No	Pemakaian Pantyliner	Kejadian Keputihan				Total		<i>P-Value</i>
		Fisiologis		Patologis		f	%	
		f	%	f	%			
1	Pakai	22	21,0	69	65,7	91	86,7	0,001
2	Tidak Pakai	10	9,5	4	3,8	14	13,3	
Total		32	30,5	73	69,5	105	100	

Sumber : Data Penelitian Yang Telah Diolah

Berdasarkan Tabel 4.9. diketahui bahwa mayoritas remaja yang memakai pantyliner sebanyak 91 orang (86,7%) yang mengalami keputihan fisiologis sebanyak 22 orang (21,0%) dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 69 orang (65,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* menggunakan aplikasi SPSS didapatkan nilai $p=0,001$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan (0,05). Dengan demikian *p-Value* (0,001) <0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian pantyliner pada remaja putri dengan kejadian fluor albus di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.

3. Pemakaian Cairan Pembersih Vagina

Tabel 4.10. Tabulasi Silang Pemakaian Cairan Antiseptik Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.

No	Pemakaian Cairan Pembersih Vagina	Kejadian Keputihan				Total		P-Value
		Fisiologis		Patologis		f	%	
		f	%	f	%			
1	Pakai	22	21,0	68	64,8	90	85,7	0,002
2	Tidak Pakai	10	9,5	5	4,8	15	14,3	
Total		32	30,5	73	69,5	105	100	

Sumber : data penelitian yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 4.10. diketahui bahwa mayoritas responden yang memakai cairan pembersih vagina sebanyak 90 orang (85,7%) yang mengalami keputihan fisiologis sebanyak 22 orang (21,0%), dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 68 orang (64,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* menggunakan aplikasi SPSS didapatkan nilai $p = 0,002$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan (0,05). Dengan demikian $p\text{-Value}$ (0,002) < 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian cairan antiseptik pada remaja putri dengan kejadian fluor albus di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.

4. Pemakaian Celana Dalam

Tabel 4.11. Tabulasi Silang Pemakaian Celana Dalam Ketat Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.

No	Pemakaian Celana Dalam Ketat	Kejadian Keputihan				Total		P-Value
		Fisiologis		Patologis		f	%	
		f	%	f	%			
1	Pakai	23	21,9	69	65,7	92	87,6	0,002
2	Tidak Pakai	9	8,6	4	3,8	13	12,4	
Total		32	30,5	73	69,5	105	100	

Sumber : data penelitian yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa mayoritas responden yang memakai celana dalam ketat sebanyak 92 orang (87,6%) yang mengalami

keputihan fisiologis sebanyak 23 orang (21,9%), dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 69 orang (65,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* menggunakan aplikasi SPSS didapatkan nilai $p = 0,002$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan (0,05). Dengan demikian $p\text{-Value}$ (0,002) < 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian celana dalam ketat pada remaja putri dengan kejadian fluor albus di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.

4.2.4. Analisa Multivariat

Analisa multivariat pada penelitian ini menggunakan *logistic berganda/logistic regression* yaitu untuk memprediksi probabilitas suatu dependent variabel dari sekelompok variabel. Berdasarkan hasil uji statistik bivariat yang masuk ke dalam analisis multivariat adalah variabel pengetahuan, pemakaian pantyliner, pemakaian cairan antiseptik dan pemakaian celana dalam ketat.

Tabel 4.12. Uji Regressi logistic

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Kat_Pengetahuan	-.896	.398	5.064	1	.024	.408
1 ^a	pantyliner	2.336	.722	10.464	1	.001	10.336
	Pemakaian_antiseptik	1.799	.716	6.307	1	.012	6.046
	Pemakaian_celana_dalam_ketat	2.195	.737	8.871	1	.003	8.977
	Constant	-3.027	1.346	5.060	1	.024	.048

a. Variable(s) entered on step 1: Kat_Pengetahuan, pantyliner, Pemakaian_antiseptik, Pemakaian_celana_dalam_ketat.

Berdasarkan hasil tabel 4.12 diketahui bahwa terdapat variabel yang paling memengaruhi yaitu pemakaian pantyliner yang mempunyai nilai signifikan yaitu $0,001 < 0,05$ dengan nilai $\text{Exp}(B)$ atau odd ratio 10,33.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Pengetahuan Vulva Hygiene Terhadap Terjadinya Fluor Albus

Berdasarkan tabel bivariat 4.8 hasil uji statistik *chi-square* menggunakan aplikasi SPSS didapatkan nilai $p = 0,004$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan (0,05). Dengan demikian $p\text{-Value} (0,004) < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian fluor albus di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.

Penelitian ini sejalan dengan Abrori, Andri Dwi Hernawan dan Ermulyadi dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis siswi sman 1 simpang hilir kabupaten kayong utara diperoleh nilai $P\text{ Value} = 0,036$ ($P < 0,05$) dan $PR = 2,553$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan vulva higienis dengan kejadian keputihan patologis pada siswi SMAN 1 Simpang Hilir kabupaten Kayong Utara (11).

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Vulva hygiene merupakan tindakan menjaga dan membersihkan

organ kewanitaan bagian luar guna menjaga kebersihan dan kesehatan bagian luar organ reproduksi wanita agar terhindar dari infeksi(18).

Menurut asumsi penelitian bahwa mayoritas siswi dengan pengetahuan vulva hygiene yang kurang lebih banyak mengalami keputihan patologis dibandingkan dengan yang berpengetahuan cukup dan baik. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula kualitas kesehatannya. Namun pada hasil penelitian pengetahuan vulva hygiene dengan kategori baik masih terdapat responden yang mengalami keputihan patologis sebanyak 3 responden, karena keputihan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja hal ini dapat terjadi karena faktor lain seperti kebersihan alat kelamin, gaya hidup, cara membasuh kemaluan dan penggunaan toilet umum.

4.3.2. Pengaruh Pemakaian Pantyliner Terhadap Terjadinya Fluor Albus

Berdasarkan Tabel bivariat 4.9.hasil uji statistik *chi-square* menggunakan aplikasi SPSS didapatkan nilai $p=0,001$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan (0,05). Dengan demikian *p-Value* (0,001) $<0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakai pantyliner pada remaja putri dengan kejadian fluor albus di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.

Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Novalita Oriza dan Roslina Yulianty dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Darussalam Medan. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $p= 0,001$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan (0,05). Dengan demikian, *p-value* (0,001) $< 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara pemakaian pantyliner dengan kejadian keputihan di SMA Darussalam Medan(24).

Pemakaian *panty liner* merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan, laporan dermatitis kontak alergi akibat pemakaian *panty liner* tetap ada. Biasanya masalah alergi tersebut terkait dengan dermatosis vulva, infeksi vulva dan akibat hipersensitifitas terhadap parfum, bahan perekat maupun bahan penyusun lainnya pada panty liner (16).

Ada banyak wanita yang pakai *panty liner* setiap hari, kecuali pada saat menstruasi dimana mereka akan pakai pembalut atau tampon. tujuan wanita pakai *panty liner* berbeda-beda. Kebanyakan wanita yang biasa menggunakan *panty line* merasa harus selalu melakukannya karena produksi cairan yang berlebihan. Cairan yang berlebihan tersebut akan membuat pakaian dalam menjadi lembab dan tak nyaman untuk dikenakan. Maka *panty liner* berfungsi sebagai penyerap cairan vagina agar pakaian dalam tidak basah dan bebas noda (16).

Asumsi peneliti bahwa pada remaja yang pemakaian pantyliner lebih tinggi mengalami keputihan patologis karena pemakaian pantyliner sangat tidak di anjurkan untuk digunakan karena bahan dari pantyliner tersebut akan membuat vulva lembab dan dapat menyebabkan iritasi serta membuat gatal di daerah vulva. Sehingga akan timbul rasa ketidaknyamanan dan dapat membuat keputihan patologis.

Responden yang tidak menggunakan panty liner juga memiliki resiko keputihan fisiologis maupun patologis sebab ada banyak faktor yang dapat

memicu terjadinya keputihan, seperti tidak stabilnya hormon, saat atau setelah menstruasi, kebersihan diri dan juga gaya hidup.

4.3.3. Pengaruh Pemakaian Cairan pembersih vagina Terhadap Terjadinya Fluor Albus

Berdasarkan Tabel bivariat 4.10. hasil uji statistik *chi-square* menggunakan aplikasi SPSS didapatkan nilai $p = 0,002$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan (0,05). Dengan demikian $p\text{-Value } (0,002) < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian cairan pembersih vagina pada remaja putri dengan kejadian fluor albus di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Rini Malena dengan judul hubungan *vaginal Douching* dengan kejadian keputihan pada wanita usia muda dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah melakukan *vaginal douching* yaitu sebanyak 30 mahasiswa (30,3%) mengalami keputihan. Hasil uji statistik *Chi-Square* yang digunakan, diperoleh nilai $p\text{ value} < \text{nilai } \alpha$ maka, diketahui bahwa $p\text{ value} < \text{nilai } \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara *vaginal douching* dengan kejadian keputihan pada mahasiswa semester II dan IV di Prodi S1 Pendidikan Bidan Universitas Airlangga Tahun 2016(26).

Cairan antiseptik/cairan pembersih vagina untuk membersihkan dan membuat bagian dalam dan luar *miss-v* lebih keset. Pembersih khusus wanita ini tidak bersifat mutlak diperlukan dalam membersihkan organ kewanitaan kita, prinsipnya hanya boleh digunakan untuk membersihkan kelamin bagian luar, meski sebenarnya pakaisabun mandi saya juga bisa(22).

Asumsi peneliti dari hasil penelitian di atas adalah responden memakai cairan pembersih vagina lebih banyak mengalami keputihan patologis, karena

cairan tersebut hanya akan membuat vagina menjadi kering dan dapat membunuh bakteri baik pada vagina yang seharusnya dapat menghalangi bakteri tidak baik masuk ke vagina, sehingga memudahkan terjadinya keputihan.

Hasil penelitian responden yang tidak menggunakan cairan pembersih vagina juga mengalami keputihan patologis sebanyak 5 responden, hal ini dapat terjadi karena saat mandi mereka membasuh sabun mandi ke organ kewanitaan yang seharusnya cukup dengan air mengalir dan dengan perabaan saja sudah baik untuk membersihkan organ kewanitaan.

4.3.4. Pengaruh Pemakaian Celana Dalam Ketat Terhadap Terjadinya Fluor Albus

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil uji statistik *chi-square* menggunakan aplikasi SPSS didapatkan nilai $p = 0,002$ pada tingkat kepercayaan 95% (0,05). Dengan demikian $p\text{-Value}$ (0,002) < 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian celana dalam ketat pada remaja putri dengan kejadian fluor albus di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019.

Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Abrori, Andri Dwi Hernawan, dan Ermulyadi dengan judul Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi Sman 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara tahun 2017 hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $P\text{ Value} = 0,002$ ($P < 0,05$) yang artinya H_a diterima (H_0 ditolak), jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan celana dalam ketat dengan kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara (11).

Dampak dari penggunaan celana dalam ketat dapat menyebabkan vagina mudah berkeringat dan lembab. Kelembapan tinggi menyebabkan penambahan panas pada daerah kewanitaan yang bisa menimbulkan iritasi organ kewanitaan sehingga bakteri mudah berkembang biak. Adanya iritasi pada vagina akan memudahkan bakteri masuk ke vagina yang akan menyebabkan terjadinya keputihan yang patologis(27).

Menurut asumsi peneliti aktivitas atau kegiatan remaja sangat banyak dapat membuat produksi cairan seperti keringat lebih banyak keluar sehingga membuat pakaian menjadi basah atau lembab salah satunya yaitu pakaian dalam. Pakaian dalam yang lembab dan ketat sangat tidak baik digunakan, karena tidak adanya sirkulasi udara pada vagina dan vagina akan terus dalam keadaan lembab, vagina yang lembab akan mudah untuk perkembangan jamur atau bakteri yang akan memicu terjadinya keputihan. Terlihat pada hasil penelitian bahwa remaja yang menggunakan celana dalam ketat mengalami keputihan patologis lebih banyak dari pada yang tidak menggunakan celana dalam ketat.

Terdapat keputihan patologis pada responden yang menjawab tidak menggunakan pakaian dalam ketat, hal ini dapat terjadi karena responden bisa saja menggunakan celana ketat dan sering menggunakan celana jeans. Asumsi peneliti tentang bahan celana dalam yang digunakan oleh remaja di SMK Raksana 2 Medan yaitu dari 92 remaja yang menggunakan celana dalam ketat, sebanyak 71 (67,6%) pengguna bahan renda/nylon mengalami keputihan patologis sebanyak 55 (52,4%) dan yang menggunakan bahan katun/kaos mengalami keputihan sebanyak 21 (20,0%) dengan angka keputihan patologis hanya 14 (13,3%).

Bahan celana dalam selain katun/kaos memiliki kejadian keputihan patologis lebih banyak dari pada yang menggunakan bahan katun/kaos karena bahan seperti nylon/spandex/renda tidak dapat menyerap keringat dengan baik sehingga vagina akan tetap menjadi lembab dan akan memicu tumbuhnya bakteri dan akan menjadi keputihan patologis. Untuk remaja dengan kegiatan yang banyak harus menggunakan pakaian dalam yang dapat menyerap cairan vagina baik itu keringat ataupun lendir serviks. Agar kondisi vagina tetap dalam keadaan kering dan tidak basah sehingga tidak memicu untuk terjadinya iritasi ataupun keputihan.

4.3.5. Faktor Yang Memengaruhi Remaja Putri Terhadap Terjadinya Fluor albus

Berdasarkan hasil tabel 4.12 diketahui bahwa terdapat variabel yang paling memengaruhi yaitu pemakaian pantyliner yang mempunyai nilai signifikan yaitu $0,001 < 0,05$ dengan nilai $\text{Exp}(B)$ atau odd ratio 10,336 terhadap terjadinya fluor albus di SMK Raksana 2 medan.

Pemakaian *panty liner* merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan, laporan dermatitis kontak alergi akibat pemakaian *panty liner* tetap ada. Biasanya masalah alergi tersebut terkait dengan dermatosis vulva, infeksi vulva dan akibat hipersensitifitas terhadap parfum, bahan perekat maupun bahan penyusun lainnya pada *panty liner*. Pemakaian *panty liner* bertujuan untuk menyerap cairan vagina, keringat, bercak darah, sisa darah menstruasi dan terkadang juga dipakai sebagai penyerap urin bagi wanita inkontinensi (9).

Menurut asumsi peneliti pemakaian pantyliner sangat memengaruhi terhadap terjadinya fluor albus di SMK Raksana 2 medan, karena pantyliner sangat tidak dianjurkan untuk digunakan oleh remaja karena bahan dari

pantyliner itu sendiri yang dapat membuat kulit kemaluan remaja menjadi iritasi. Ada banyak remaja yang pakai *panty liner* setiap hari, kecuali pada saat menstruasi dimana mereka akan pakai pembalut atau tampon. Frekuensi penggantian pantyliner frekuensi penggunaan pantyliner sebaiknya adalah harus >2 kali sehari untuk meminimalisir terjadinya keputihan patologis.

Hasil dari frekuensi penggantian pantylineryaitu dari 91 responden yang memakai pantyliner, terdapat remaja mengganti pantyliner <2kali sehari mengalami keputihan patologis lebih banyak 55 (52,4%) dari pada yang mengganti >2 kali sehari 14 (13,3%). Namun pada hal ini pengguna pantyliner akan tetap mengalami keputihan karena pantyliner bukanlah untuk mengobati keputihan penggunaan hanya untuk membuat cairan vagina tidak langsung terkena di celana dalam.

Pada umumnya penggunaan rutin pada pantyliner dapat menyebabkan daerah kewanitaan menjadi lembab, dimana kita ketahui bahwa bakteri akan lebih cepat berkembang ditempat yang lembab. Di SMK Raksana 2 Medan remaja yang mengalami keputihan patologis terjadi pada remaja yang memakai pantyliner <2 kali sehari. hal ini sesuai dengan teori yaitu pemakaian *panty liner* dengan frekuensi penggantian yang minimal setiap harinya akan lebih memungkinkan terjadi keputihan karena peningkatan suhu dan kelembaban.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMK Raksana 2 Medan Tahun 2019” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh pengetahuan vulva hygiene terhadap kejadian fluor albus pada remaja putri di SMK Raksana 2 Medan tahun 2019 dengan nilai $p=0,004 < 0,05$.
2. Ada pengaruh pemakaian *pantyliner* terhadap kejadian fluor albus pada remaja putri di SMK Raksana 2 Medan tahun 2019 dengan nilai $p=0,001 < 0,05$.
3. Ada pengaruh pemakaian cairan antiseptik terhadap kejadian fluor albus pada remaja putri di SMK Raksana 2 Medan tahun 2019 dengan nilai $p=0,002 < 0,05$.
4. Ada pengaruh pemakaian celana dalam ketat terhadap kejadian fluor albus pada remaja putri di SMK Raksana 2 Medan tahun 2019 dengan nilai $p=0,002 < 0,05$.
5. Faktor yang paling dominan memengaruhi terdapat pada variabel pemakaian *pantyliner* yang mempunyai nilai signifikan yaitu $0,001 < 0,05$ dengan nilai $\text{Exp}(B)$ atau odd ratio 10,336 terhadap terjadinya fluoralbus di SMK Raksana 2 medan.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan remaja putri khususnya tentang fluor albus.

5.2.2. Tempat Penelitian

Dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi tempat penilaian tentang fluor albus, dapat dijadikan bahan bacaan di perpustakaan serta juga dapat dijadikan sebagai informasi untuk siswi serta guru di SMK Raksana 2 medan tentang fluor albus.

5.2.3. Bagi Peneliti

Dapat menambahkan wawasan, pengetahuan tentang fluor albus dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan praktek kebidanan di tempat saya bekerja nanti.

5.2.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan khususnya untuk mahasiswa kesehatan, dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang fluor albus serta sebagai bahan referensi untuk acuan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sibagariang Ellya E. Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi Revisi. Jakarta: CV. Trans Info Medika; 2016.
2. Khusen DD. Rahasia Kesehatan Wanita. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2017.
3. Nasional Bkkb. Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI). BKKBN. 2013;
4. Kesehatan P. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017. 2017;302.
5. Sibagariang Ellya E, Pusmaika R, Rismalinda. Kesehatan Reproduksi Wanita. 1st ed. Jakarta: CV. Trans Info Medika; 2016. 63-66 p.
6. Kumala S, Andhyantoro I. Kesehatan Reproduksi. Lestarari Puji P, editor. Jakarta: Salemba Medika; 2012. 12-13 p.
7. Sarwono W S. Psikologi Remaja. J: PT. Rajageafindo Persada; 2013.
8. Yunianti. Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Fluor Albus (Keputihan) Pada Mahasiswi Keperawatan UIN Alauddin Makassar Tahun 2015. 2015;53.
9. Persia A, Gustia R, Bahar E. Hubungan Pemakaian Panty Liner dengan Kejadian Fluor Albus pada Siswi SMA di Kota Padang. J Kesehat Andalas. 2015;4(2):2.
10. Mayaningstyas A, Suryani S. Hubungan Penggunaan Cairan Pembersih Organ Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Sleman. STIKES' Aisyiyah Yogyakarta; 2011.
11. Abrori A, Hernawan AD, Ermulyadi E. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Unnes J Public Heal. 2017;6(1):24–34.
12. Humairoh F, Musthofa SB, Widagdo L. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Vulva Hygine Pada Remaja Putri Panti Asuhan Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. J Kesehat Masy. 2018;6(1):745–52.
13. Astuti DW. Penggunaan Panty Liner Dengan Kejadian Keputihan Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. 2016;
14. Pratiwi Maudhyta T, Sabilu Yu, Fachlevy Faizal A. Hubungan Pengetahuan, Stres, Penggunaan Antiseptik Dan Penggunaan Pembalut Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Siswi SMA Negri 8 Kendari Tahun 2017. J Ilm Mhs Kesehat Masy. 2017;2(6):1–8.
15. Marhaeni GA. Keputihan Pada Wanita. J Skala Husada J Heal [Internet]. 2017;13(1):30–8. Available from: <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JSH/article/view/67>
16. Luwes Azhani M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Darussalam Medan Tahun 2018. In Medan; 2018.
17. Nirwana Benih A. Psikologi Kesehatan Wanita. 1st ed. Budi J, editor. Yogyakarta: Nuha Medika;

18. Notoatmojo PDS. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 1st ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2010.
19. Priyonto. *Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2015. 230 p.
20. Muhammad I. *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah*. 5th ed. Suroyo Begum DHR, Hendri M, Raudhsh, editors. Medan: Citapustaka Media Perintis; 2015.
21. Trisanti I. Hubungan Perilaku Personal Hygine genital dengan kejadian keputihan Pada Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2016;7(1).
22. Elmart Cuaca Citra F. *Mahir Menjaga Organ Intim Wanita*. 1st ed. Dhita, editor. Solo: Tinta Medina; 2012.
23. Irnawati Y. Hubungan Personal Hygine Dan Penggunaan Cairan Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Winong Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *J Ilmu Kebidanan dan Kesehat*. 2019;10(1).
24. Oriza N, Yulianty R. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. *J bidan komunitas*. 2018;1(3):142.
25. Suryandari DF, Rufaida Z. Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Terjadinya Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Desa Karang Jeruk Pada Wanita Usia Subur (WUS) Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. *Hosp Majapahit*. 2013;5(1).
26. Malena R. Hubungan Vaginal Douching Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Muda. 2016; Available from: <http://repository.unair.ac.id/55040/>
27. Wantania J, Wagey F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keputihan. 2015;3(April):1–5.
28. Tim Poltekes Depkes. *Kesehatan Remaja Dan Solusinya*. 3rd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2012. 1 p.
29. Muhammad I. *Pemanfaatan SPSS Dalam Penelitian Bidang Kesehatan & Umum*. 5th ed. Suroyo Begum dr HR, Hendri M, Rudhah, editors. Medan: Citapustaka Media Perintis; 2015.

KUESIONER PENELITIAN

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019

I. Identitas Responden

No responden :
Nama/Inisial :
Kelas :
Umur :

II. Pengetahuan Vulva hygiene

1. Diantara berikut ini perilaku buruk wanita dalam perawatan vulva hygiene/kebersihan kemaluan adalah ?
 - a. Menggunakan handuk untuk mengeringkan vagina/kemaluan
 - b. Menggunakan celana dalam berbahan katun
 - c. Tidak menggunakan cairan antiseptik dengan rutin
 - d. Memakai peralatan mandi milik teman
2. Hal yang baik dilakukan dalam perawatan organ kewanitaan adalah ?
 - a. Mengganti celana dalam dua sampai tiga kali sehari
 - b. Memakai pembersih wanita setiap hari
 - c. Memakai celana ketat
 - d. Tidak mengelap vagina sesudah BAK dan BAB
3. Salah satu upaya untuk menjaga kebersihan organ kewanitaan adalah ?
 - a. Selalu membersihkan vagina setelah BAB dan BAK
 - b. Membiarkannya selalu lembab
 - c. Tidak mengganti celana dalam saat lembab
 - d. Menggunakan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat
4. Membersihkan vagina/kemaluan dengan larutan antiseptik/pembersih vagina secara berlebihan akan membuat vulva/kemaluan menjadi ?
 - a. Lembab
 - b. Iritasi
 - c. Harum
 - d. Bersih
5. Vulva/kemaluan yang mengalami infeksi dan iritasi akan membuat vulva/kemaluan menjadi ?
 - a. Merah, bengkak, panas, atau gatal
 - b. Kering dan gatal
 - c. Memar
 - d. Berbau

6. Membersihkan organ reproduksi wanita bagian luar harus dengan benar, agar terhindar dari ?
 - a. Masalah
 - b. Infeksi
 - c. Gatal-gatal
 - d. Bau tidak sedap
7. Cara membersihkan vulva/kemaluan yang benar adalah ?
 - a. Dari belakang ke depan
 - b. Dari belakang ke tengah
 - c. Dari atas ke samping
 - d. Dari arah depan ke belakang
8. Penggunaan celana dalam yang baik untuk wanita agar tidak mengalami keputihan adalah ?
 - a. Ketet
 - b. Longgar
 - c. Berbahan katun
 - d. Tidak memakai celana dalam
9. Mengapa saat membersihkan vagina/kemaluan harus dilakukan perabaan ?
 - a. Jika tanpa perabaan di khawatirkan kurang bersih
 - b. Di khawatirkan kurang sehat
 - c. Agar jauh dari penyakit
 - d. Kenyamanan
10. Membasuh vulva/kemaluan yang baik yaitu dengan menggunakan ?
 - a. Tisu
 - b. Kapas
 - c. Air
 - d. Kain
11. Air yang baik untuk membasuh vagina/kemaluan adalah ?
 - a. Air mengalir dari keran
 - b. Air PDAM
 - c. Air tampungan
 - d. Air sumur
12. Menjaga vagina/kemaluan agar tetap sehat sebaiknya dengan cara ?
 - a. Menggunakan cairan antiseptik dengan rutin
 - b. Tidak menggunakan cairan antiseptik dengan rutin
 - c. Menggunakan cairan antibiotik dengan rutin
 - d. Menggunakan cairan pembersih vagina yang berparfum

MASTER TABEL
UJI VALIDITAS PENGETAHUAN

No	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P_Total
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
2	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	8
3	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	11
4	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	13
5	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	8
6	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	10
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	13
8	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
9	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	9
10	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	12
11	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	9
12	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	6
13	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
14	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	12
16	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7
17	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	4
18	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	6
19	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	3
20	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	6

MASTER DATA PENELITIAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FLOUR ALBUS PADA REMAJA PUTRI
DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN**

NO	Pengetahuan Vulva Hygine														Pantyliner	Pemakaian Antiseptik	Pemakaian Celana Dalam	Floralbus	
	Umur	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P_Total					Kat_Pengetahuan
1	17	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	6	1	1	1	1	1
2	17	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	6	1	1	1	1	1
3	16	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	6	1	1	1	1	1
4	17	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3	1	1	1	1	1
5	17	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5	1	1	1	1	1
6	17	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	7	2	0	1	1	0
7	16	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	4	1	1	1	1	1
8	17	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	3	1	1	1	0	1
9	17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	10	3	0	0	1	0
10	16	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	2	1	1	1	0
11	16	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	10	3	0	1	1	0
12	17	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	6	1	1	1	1	0
13	17	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	5	1	0	1	1	1
14	17	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	4	1	1	1	1	1
15	17	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	2	1	0	1	1	1
16	16	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	4	1	1	1	1	1
17	16	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	7	2	0	1	1	0
18	17	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	3	1	1	1	1	1
19	17	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	2	1	1	1	1	1

NO	Pengetahuan Vulva Hygine														Pantyliner	Pemakaian Antiseptik	Pemakaian Celana Dalam	Floralbus
	Umur	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P_Total				
20	17	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	4	1	1	1	1
21	17	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	5	1	1	1	1
22	16	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	7	2	1	1	0
23	17	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1	1	0	0
24	17	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	4	1	1	1	1
25	17	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	7	2	1	1	0
26	17	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	4	1	1	1	1
27	17	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1	0	1	0
28	17	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	6	1	1	1	1
29	16	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	8	2	0	1	0
30	16	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	4	1	1	1	1
31	17	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	6	1	1	1	1
32	17	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	2	1	1	1	1
33	17	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	3	1	1	1	1
34	17	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	4	1	1	1	1
35	17	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	4	1	1	1	1
36	16	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	4	1	1	1	1
37	16	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	8	2	1	0	0
38	18	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	5	1	1	1	1
39	18	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6	1	1	0	1
40	17	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	6	1	1	1	1
41	17	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	6	1	1	1	1
42	17	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	5	1	1	1	0

NO	Pengetahuan Vulva Hygine														Pantyliner	Pemakaian Antiseptik	Pemakaian Celana Dalam	Floralbus	
	Umur	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P_Total					Kat_Pengetahuan
43	17	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	5	1	1	0	1	1
44	17	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	8	2	1	1	0	0
45	17	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	6	1	1	1	0	0
46	18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
47	17	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	7	2	1	1	1	1
48	18	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	5	1	0	1	1	0
49	18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	11	3	1	1	1	0
50	17	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	3	0	0	1	0
51	17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	3	1	1	1	0
52	17	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	9	2	1	0	0	0
53	18	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	2	1	1	1	1
54	17	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	9	2	1	1	1	1
55	18	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	7	2	1	0	0	0
56	17	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	8	2	1	1	0	0
57	18	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9	2	1	1	1	1
58	17	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	9	2	1	1	1	0
59	17	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	8	2	1	1	1	1
60	18	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	3	1	1	1	0
61	17	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	2	1	1	1	1
62	17	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	3	1	0	1	0
63	18	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	6	1	1	1	1	0
64	18	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	8	2	1	0	1	0
65	17	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	4	1	1	0	1	1

NO	Pengetahuan Vulva Hygine														Pantyliner	Pemakaian Antiseptik	Pemakaian Celana Dalam	Floralbus	
	Umur	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P_Total					Kat_Pengetahuan
66	17	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	2	0	1	1	0
67	18	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	2	1	1	1	1	1
68	18	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	9	2	1	1	1	1
69	16	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	6	1	0	0	1	0
70	17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	3	1	1	1	1
71	17	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	5	1	1	1	1	1
72	18	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	7	2	1	1	1	1
73	17	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	3	1	1	1	1	1
74	17	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	3	1	1	1	1	1
75	17	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4	1	1	1	1	1
76	17	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	3	1	0	1	1
77	18	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	7	2	0	1	1	1
78	16	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	2	1	0	1	0
79	17	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	7	2	1	1	1	1
80	17	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	2	1	1	1	1
81	18	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	6	1	1	0	1	0
82	17	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	7	2	1	1	1	1
83	16	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1
84	18	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	8	2	1	1	1	1
85	17	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	9	2	1	1	1	1
86	16	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	9	2	1	1	1	1
87	17	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7	2	1	1	1	1
88	16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	3	1	1	0	1

NO	Pengetahuan Vulva Hygine														Pantyliner	Pemakaian Antiseptik	Pemakaian Celana Dalam	Floralbus	
	Umur	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P_Total					Kat_Pengetahuan
89	18	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	9	2	1	1	1	1
90	17	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	7	2	1	1	1	1
91	17	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	8	2	1	1	1	1
92	16	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	8	2	1	1	1	1
93	17	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	4	1	1	1	1	1
94	17	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	2	1	1	1	1
95	18	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	2	1	1	1	0	1
96	17	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	9	2	1	1	1	1
97	16	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	5	1	1	1	1	1
98	18	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	5	1	1	1	1	0
99	17	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	8	2	1	1	1	1
100	17	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	7	2	1	1	0	1
101	18	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	6	1	1	1	1	1
102	17	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	5	1	1	0	1	1
103	18	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	7	2	1	1	1	1
104	18	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	8	2	0	1	1	1
105	18	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	8	2	1	1	1	1

p12	Pearson Correlation	.167	.533*	.385	.204	.171	.385	.408	.236	.458*	.312	.385	1	.287	.204	.089	.667**
	Sig. (2-tailed)	.482	.015	.094	.388	.471	.094	.074	.317	.042	.181	.094		.220	.388	.709	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
p13	Pearson Correlation	-.123	.212	.032	.302	.242	.032	.201	.058	-.287	-.285	.242	.287	1	.101	.373	.308
	Sig. (2-tailed)	.605	.369	.895	.196	.303	.895	.395	.808	.220	.223	.303	.220		.673	.105	.186
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
p14	Pearson Correlation	.204	.302	.314	.000	-.105	-.105	.000	.346	.000	.218	.314	.204	.101	1	.436	.415
	Sig. (2-tailed)	.388	.196	.177	1.000	.660	.660	1.000	.135	1.000	.355	.177	.388	.673		.054	.069
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
p15	Pearson Correlation	-.134	.066	-.023	.000	-.023	-.480*	-.327	.126	-.312	-.190	.435	.089	.373	.436	1	.137
	Sig. (2-tailed)	.574	.783	.924	1.000	.924	.032	.159	.597	.181	.421	.055	.709	.105	.054		.564
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P_total	Pearson Correlation	.448*	.714**	.608**	.629**	.552*	.467*	.562**	.518*	.590**	.576**	.664**	.667**	.308	.415	.137	1
	Sig. (2-tailed)	.047	.000	.004	.003	.012	.038	.010	.019	.006	.008	.001	.001	.186	.069	.564	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

HASIL RELIABILITY

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	90.9
	Excluded ^a	2	9.1
	Total	22	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.845	12

Frequency Table**p1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	58	55.2	55.2	55.2
	Benar	47	44.8	44.8	100.0
Total		105	100.0	100.0	

p2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	56	53.3	53.3	53.3
	Benar	49	46.7	46.7	100.0
Total		105	100.0	100.0	

p3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	48	45.7	45.7	45.7
	Benar	57	54.3	54.3	100.0
Total		105	100.0	100.0	

p4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	43	41.0	41.0	41.0
	Benar	62	59.0	59.0	100.0
Total		105	100.0	100.0	

p5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	38	36.2	36.2	36.2
	Benar	67	63.8	63.8	100.0
Total		105	100.0	100.0	

p6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	47	44.8	44.8	44.8
	Benar	58	55.2	55.2	100.0
Total		105	100.0	100.0	

p7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	40	38.1	38.1	38.1
	Benar	65	61.9	61.9	100.0
Total		105	100.0	100.0	

p8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	46	43.8	43.8	43.8
	Benar	59	56.2	56.2	100.0
Total		105	100.0	100.0	

p9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	43	41.0	41.0	41.0
	Benar	62	59.0	59.0	100.0
Total		105	100.0	100.0	

p10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	53	50.5	50.5	50.5
	Benar	52	49.5	49.5	100.0
Total		105	100.0	100.0	

p11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	66	62.9	62.9	62.9
	Benar	39	37.1	37.1	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

p12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	56	53.3	53.3	53.3
	Benar	49	46.7	46.7	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

Frequencies**Statistics**

		Kat_Peng etahuan	pantyli ner	Frekuensi _penggant ian	Pemakaia n_antisept ik	Pemakaia n_celana_ dalam_ket at	Bahan_pa kaian_dal am	Fluoral bus
N	Valid	105	105	105	105	105	105	105
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
	Perce ntiles	25	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
		50	1.00	1.00	2.00	1.00	2.00	1.00
		75	2.00	1.00	2.00	1.00	2.00	1.00

Frequency Table**Kat_Pengetahuan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	53	50.5	50.5	50.5
	cukup	42	40.0	40.0	90.5
	baik	10	9.5	9.5	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

pantyliner

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak pakai	14	13.3	13.3	13.3
pakai	91	86.7	86.7	100.0
Total	105	100.0	100.0	

Frekuensi_penggantian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak menjawab	14	13.3	13.3	13.3
>2 kali sehari	21	20.0	20.0	33.3
<2 kali sehari	70	66.7	66.7	100.0
Total	105	100.0	100.0	

Pemakaian_antiseptik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak pakai	15	14.3	14.3	14.3
pakai	90	85.7	85.7	100.0
Total	105	100.0	100.0	

Pemakaian_celana_dalam_ketat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak pakai	13	12.4	12.4	12.4
pakai	92	87.6	87.6	100.0
Total	105	100.0	100.0	

Bahan_pakaian_dalam

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak menjawab	13	12.4	12.4	12.4
katun/kaos	21	20.0	20.0	32.4
renda/nylon	71	67.6	67.6	100.0
Total	105	100.0	100.0	

Fluoralbus

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid fisiologis	32	30.5	30.5	30.5
patologis	73	69.5	69.5	100.0
Total	105	100.0	100.0	

2. ANALISIS BIVARIAT**Crosstabs****Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kat_Pengetahuan * Fluoralbus	105	100.0%	0	.0%	105	100.0%

Kat_Pengetahuan * Fluoralbus Crosstabulation

			Fluoralbus		Total
			fisiologis	patologis	
Kat_Pengetahuan kurang	Count	10	43	53	
	% within Kat_Pengetahuan	18.9%	81.1%	100.0%	

	% within Fluoralbus	31.3%	58.9%	50.5%
	% of Total	9.5%	41.0%	50.5%
cukup	Count	15	27	42
	% within Kat_Pengetahuan	35.7%	64.3%	100.0%
	% within Fluoralbus	46.9%	37.0%	40.0%
	% of Total	14.3%	25.7%	40.0%
baik	Count	7	3	10
	% within Kat_Pengetahuan	70.0%	30.0%	100.0%
	% within Fluoralbus	21.9%	4.1%	9.5%
	% of Total	6.7%	2.9%	9.5%
Total	Count	32	73	105
	% within Kat_Pengetahuan	30.5%	69.5%	100.0%
	% within Fluoralbus	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	30.5%	69.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.287 ^a	2	.004
Likelihood Ratio	10.817	2	.004
Linear-by-Linear Association	10.516	1	.001
N of Valid Cases	105		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,05.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pantyliner * Fluoralbus	105	100.0%	0	.0%	105	100.0%

pantyliner * Fluoralbus Crosstabulation

			Fluoralbus		Total
			fisiologis	patologis	
pantyliner tidak pakai	Count		10	4	14
	% within pantyliner		71.4%	28.6%	100.0%
	% within Fluoralbus		31.3%	5.5%	13.3%
	% of Total		9.5%	3.8%	13.3%
pakai	Count		22	69	91
	% within pantyliner		24.2%	75.8%	100.0%
	% within Fluoralbus		68.8%	94.5%	86.7%
	% of Total		21.0%	65.7%	86.7%
Total	Count		32	73	105
	% within pantyliner		30.5%	69.5%	100.0%
	% within Fluoralbus		100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total		30.5%	69.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	12.786 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	10.653	1	.001		
Likelihood Ratio	11.702	1	.001		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	12.664	1	.000		
N of Valid Cases	105				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,27.

b. Computed only for a 2x2 table

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Frekuensi_penggantian * Fluoralbus	105	100.0%	0	.0%	105	100.0%

Frekuensi_penggantian * Fluoralbus Crosstabulation

			Fluoralbus		Total
			fisiologis	patologis	
Frekuensi_penggantian tidak menjawab	Count		10	4	14
	% within Frekuensi_penggantian		71.4%	28.6%	100.0%
	% within Fluoralbus		31.3%	5.5%	13.3%
	% of Total		9.5%	3.8%	13.3%
>2 kali sehari	Count		7	14	21
	% within Frekuensi_penggantian		33.3%	66.7%	100.0%

	% within Fluoralbus	21.9%	19.2%	20.0%
	% of Total	6.7%	13.3%	20.0%
<2 kali sehari	Count	15	55	70
	% within Frekuensi_penggantian	21.4%	78.6%	100.0%
	% within Fluoralbus	46.9%	75.3%	66.7%
	% of Total	14.3%	52.4%	66.7%
Total	Count	32	73	105
	% within Frekuensi_penggantian	30.5%	69.5%	100.0%
	% within Fluoralbus	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	30.5%	69.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.867 ^a	2	.001
Likelihood Ratio	12.891	2	.002
Linear-by-Linear Association	12.574	1	.000
N of Valid Cases	105		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,27.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pemakaian_antiseptik * Fluoralbus	105	100.0%	0	.0%	105	100.0%

Pemakaian_antiseptik * Fluoralbus Crosstabulation

			Fluoralbus		Total
			fisiologis	patologis	
Pemakaian_antiseptik	tidak pakai	Count	10	5	15
		% within Pemakaian_antiseptik	66.7%	33.3%	100.0%
		% within Fluoralbus	31.3%	6.8%	14.3%
		% of Total	9.5%	4.8%	14.3%
	pakai	Count	22	68	90
		% within Pemakaian_antiseptik	24.4%	75.6%	100.0%
		% within Fluoralbus	68.8%	93.2%	85.7%
		% of Total	21.0%	64.8%	85.7%
Total	Count	32	73	105	
	% within Pemakaian_antiseptik	30.5%	69.5%	100.0%	
	% within Fluoralbus	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	30.5%	69.5%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10.818 ^a	1	.001		
Continuity Correction ^b	8.917	1	.003		
Likelihood Ratio	9.915	1	.002		
Fisher's Exact Test				.002	.002
Linear-by-Linear Association	10.715	1	.001		
N of Valid Cases	105				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,57.

b. Computed only for a 2x2 table

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pemakaian_celana_dalam_ketat * Fluoralbus	105	100.0%	0	.0%	105	100.0%

Pemakaian_celana_dalam_ketat * Fluoralbus Crosstabulation

			Fluoralbus		Total
			fisiologis	patologis	
Pemakaian_celana_dalam_ketat	tidak pakai	Count	9	4	13
		% within Pemakaian_celana_dalam_ketat	69.2%	30.8%	100.0%
		% within Fluoralbus	28.1%	5.5%	12.4%
		% of Total	8.6%	3.8%	12.4%
		<hr/>			
	pakai	Count	23	69	92
		% within Pemakaian_celana_dalam_ketat	25.0%	75.0%	100.0%
		% within Fluoralbus	71.9%	94.5%	87.6%
		% of Total	21.9%	65.7%	87.6%
		<hr/>			
Total		Count	32	73	105
		% within Pemakaian_celana_dalam_ketat	30.5%	69.5%	100.0%
		% within Fluoralbus	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	30.5%	69.5%	100.0%
		<hr/>			

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10.517 ^a	1	.001		
Continuity Correction ^b	8.533	1	.003		
Likelihood Ratio	9.600	1	.002		
Fisher's Exact Test				.002	.002
Linear-by-Linear Association	10.417	1	.001		
N of Valid Cases	105				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,96.

b. Computed only for a 2x2 table

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Bahan_pakaian_dalam * Fluoralbus	105	100.0%	0	.0%	105	100.0%

Bahan_pakaian_dalam * Fluoralbus Crosstabulation

			Fluoralbus		Total
			fisiologis	patologis	
Bahan_pakaian_dalam	tidak menjawab	Count	9	4	13
		% within Bahan_pakaian_dalam	69.2%	30.8%	100.0%
		% within Fluoralbus	28.1%	5.5%	12.4%
		% of Total	8.6%	3.8%	12.4%
	katun/kaos	Count	7	14	21
		% within Bahan_pakaian_dalam	33.3%	66.7%	100.0%
		% within Fluoralbus	21.9%	19.2%	20.0%
		% of Total	6.7%	13.3%	20.0%
	renda/nylon	Count	16	55	71
		% within Bahan_pakaian_dalam	22.5%	77.5%	100.0%
		% within Fluoralbus	50.0%	75.3%	67.6%
		% of Total	15.2%	52.4%	67.6%
Total	Count	32	73	105	
	% within Bahan_pakaian_dalam	30.5%	69.5%	100.0%	
	% within Fluoralbus	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	30.5%	69.5%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.409 ^a	2	.003
Likelihood Ratio	10.565	2	.005
Linear-by-Linear Association	10.254	1	.001
N of Valid Cases	105		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,96.

3. ANALILIS MULTIVARIAT

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	105	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		105	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable

Encoding

Original Value	Internal Value
fisiologis	0
patologis	1

Block 0: Beginning Block**Classification Table^{a,b}**

Observed			Predicted		
			Fluoralbus		Percentage Correct
			fisiologis	patologis	
Step 0	Fluoralbus	fisiologis	0	32	.0
		patologis	0	73	100.0
		Overall Percentage			69.5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.825	.212	15.132	1	.000	2.281

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Kat_Pengetahuan	10.617	1	.001
		pantyliner	12.786	1	.000
		Pemakaian_antiseptik	10.818	1	.001
		Pemakaian_celana_dalam _ketat	10.517	1	.001
		Overall Statistics	35.866	4	.000

Block 1: Method = Enter**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	37.321	4	.000
	Block	37.321	4	.000
	Model	37.321	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	91.797 ^a	.299	.423

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Fluoralbus		Percentage Correct
			fisiologis	patologis	
Step 1	Fluoralbus	fisiologis	17	15	53.1
		patologis	5	68	93.2
		Overall Percentage			81.0

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Kat_Pengetahuan	-.896	.398	5.064	1	.024	.408
pantyliner	2.336	.722	10.464	1	.001	10.336
Pemakaian_antiseptik	1.799	.716	6.307	1	.012	6.046
Pemakaian_celana_dalam _ketat	2.195	.737	8.871	1	.003	8.977
Constant	-3.027	1.346	5.060	1	.024	.048

a. Variable(s) entered on step 1: Kat_Pengetahuan, pantyliner, Pemakaian_antiseptik, Pemakaian_celana_dalam_ketat.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Farmasi dan Kesehatan

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) <http://helvetia.ac.id>
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

Nomor : 401 / EAT / DEK / FFK / IKH / 11 / 2019
Lampiran :
Hal : Permohonan Survei Awal

Kepada Yth,
Pimpinan SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN
di-Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini datang menghadap, mahasiswa Program Studi D4 KEBIDANAN di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA:

Nama : LINA MUSTIKA SARI
NPM : 1801032064

Yang bermaksud akan mengadakan survei/ wawancara/ menyebar angket/ observasi, dalam rangka memenuhi kewajiban tugas-tugas dalam melakukan/ menyelesaikan studi pada Program Studi D4 KEBIDANAN di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA.

Sehubungan dengan ini kami sangat mengharapkan bantuannya, agar dapat memberikan keterangan-keterangan, brosur-brosur, buku-buku, dan penjelasan lainnya yang akan digunakan dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul:

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu Pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak lain. Selanjutnya setelah mahasiswa bersangkutan yang akan menyelesaikan peninjauan/ riset/ wawancara, kami akan menyerahkan 1 (satu) eksemplar Skripsi yang dibuat mahasiswa kami.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, Kami ucapkan terima kasih.

Medan, 18/02/2019

Hormat Kami,
DEKAN FAKULTAS FARMASI DAN KESEHATAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

DARWIN SYAMSUL, S.Si, M.Si, Apt
NIDN. (0125096601)

Tembusan :
1. Arsip



YAYASAN PENDIDIKAN RAKSANA
SMK SWASTA RAKSANA 2

Jl. Gajah Mada No. 20 Telp. (061) 4524356 Kota Medan

e-mail : smkraksana2@gmail.com

Akuntansi dan Keuangan Lembaga – Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran –
Rekayasa Perangkat Lunak – Multimedia - Perhotelan

NPSN : 10211269

NSS : 34476003098

NDS : G. 17034210

Status Terakreditasi : A

SURAT KETERANGAN

No. 271/SMK-R.2/N/III/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Swasta Raksana 2 Medan,
menerangkan bahwa:

Nama : Lina Mustika Sari

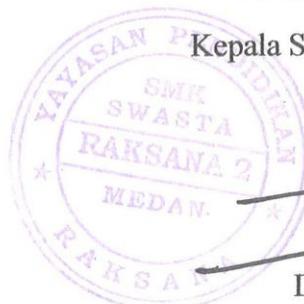
NPM : 1801032064

benar telah melaksanakan Survei Awal pada SMK Swasta Raksana 2 Medan pada
tanggal 05 Maret 2019.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 05 Maret 2019

Kepala SMK Swasta Raksana 2




Drs. Safaruddin



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Farmasi dan Kesehatan

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) <http://helvetia.ac.id>
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

Nomor : 451 / EA / Dek / FK / KH / UH / 2019
Lampiran :
Hal : Permohonan Uji Validitas

Kepada Yth,
Pimpinan SMK HASANUDDIN MEDAN
di-Tempat

Dengan hormat,
Bersama ini datang menghadap, mahasiswa Program Studi D4 KEBIDANAN di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA:

Nama : LINA MUSTIKA SARI
NPM : 1801032064

Yang bermaksud akan mengadakan penelitian/ wawancara/ menyebar angket/ observasi, dalam rangka Uji Validitas dan Reliabilitas kuesioner pada penelitian yang berjudul:
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019

Sehubungan dengan ini kami sangat mengharapkan bantuannya, agar dapat memberikan keterangan-keterangan, brosur-brosur, buku-buku, penggunaan laboratorium dan penjelasan lainnya yang akan digunakan dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul:
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak lain.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, Kami ucapkan terima kasih.

Medan, 13. Juli - 2019

Hormat Kami,
DEKAN FAKULTAS FARMASI DAN KESEHATAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

DARWIN SYAMSUL, S.Si, M.Si, Apt
NIDN. (0725096601)

Tembusan :
- Arsip



YAYASAN PENDIDIKAN HASANUDDIN
SMK SWASTA HASANUDDIN
PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN
DAN TEKNIK KOMPUTER JARINGAN

Jl. Amal Luhur No. 54 Telp. (061) 8458776 Medan 20123

SURAT KETERANGAN

No : 211/SMK-YPH/VII/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Hasanuddin Medan dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : Lina Mustika Sari

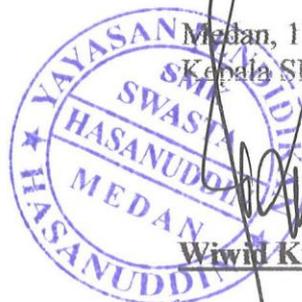
NPM : 1801032064

Program Studi : D4 Kebidanan

Nama tersebut diatas benar telah melaksanakan Uji Validitas di SMK Swasta Hasanuddin Medan pada tanggal 17 Juli 2019, dengan judul penelitian :

“Faktor – Faktor yang mempengaruhi terjadinya Flour Albus pada remaja putri di SMK Swasta Raksana 2 Medan Tahun 2019 “

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Medan, 17 Juli 2019

Kepala SMK Hasanuddin Medan

Wiwid Kurniandi, S.Pd.I

**INSTITUT KESEHATAN HELVETIA****Fakultas Farmasi dan Kesehatan**

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) <http://helvetia.ac.id>
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

Nomor : 603/EAT/DKN/PPK /IKH /II /2019
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Pimpinan SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN
di-Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini datang menghadap, mahasiswa Program Studi D4 KEBIDANAN di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA:

Nama : LINA MUSTIKA SARI
NPM : 1801032064

Yang bermaksud akan mengadakan penelitian/ wawancara/ menyebar angket/ observasi, dalam rangka memenuhi kewajiban tugas-tugas dalam melakukan/ menyelesaikan studi pada Program Studi D4 KEBIDANAN di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA.

Sehubungan dengan ini kami sangat mengharapkan bantuannya, agar dapat memberikan keterangan-keterangan, brosur-brosur, buku-buku, dan penjelasan lainnya yang akan digunakan dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul:

FAKTOR FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak lain. Selanjutnya setelah mahasiswa bersangkutan yang akan menyelesaikan peninjauan/ riset/ wawancara, kami akan menyerahkan 1 (satu) eksemplar Skripsi yang dibuat mahasiswa kami.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, Kami ucapkan terima kasih.

Medan, 19 10 / 2019

Hormat Kami,
DEKAN FAKULTAS FARMASI DAN KESEHATAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

DARWIN SYAMSUL, S.Si, M.Si, Apt
NIDN. (0125096601)

Tembusan :
1. Arsip



Lampiran 11

YAYASAN PENDIDIKAN RAKSANA SMK SWASTA RAKSANA 2¹⁰⁰

Jl. Gajah Mada No. 20 Telp. (061) 4524356 Kota Medan
e-mail : smkraksana2@gmail.com

**Akuntansi dan Keuangan Lembaga – Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran –
Rekayasa Perangkat Lunak – Multimedia - Perhotelan**

NPSN : 10211269

NSS : 34476003098

NDS : G. 17034210

Status Terakreditasi : A

SURAT KETERANGAN

No. 019/SMK-R.2/N/VII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Swasta Raksana 2 Medan, menerangkan bahwa:

Nama : Lina Mustika Sari

NIM : 1801032064

benar telah selesai melaksanakan Penelitian pada SMK Swasta Raksana 2 Medan pada tanggal 25 Juli 2019, dengan Judul :

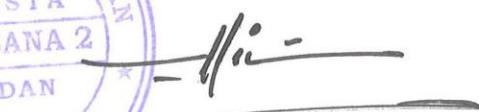
Faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya Fluor Albus pada Remaja Putri di SMK Swasta Raksana 2 Medan Tahun 2019.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 25 Juli 2019

Kepala SMK Swasta Raksana 2




Drs. Safaruddin



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Farmasi dan Kesehatan

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) <http://helvetia.ac.id>
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: [instituthelvetia](https://www.line.me/tv/instituthelvetia)

PERMOHONAN PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : LINA MUSTIKA SARI
NPM : 1801032064
Program Studi : KEBIDANAN / D4



Judul yang telah di setujui :

FAKTOR FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019

Diketahui,

Ketua Program Studi
D4 KEBIDANAN
FAKULTAS FARMASI DAN KESEHATAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA



(ELVI ERA LIESMAYANI, S.Si.T, M.Keb)

Pemohon

(LINA MUSTIKA SARI)

diteruskan kepada Dosen Pembimbing

1. JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes. (0116127601) (No.HP : 0823-7008-5456)
2. WARDIAH, S.Tr.Keb., M.K.M. (0121118902) (No.HP : 0822-7289-9941)

Catatan Penting bagi Dosen Pembimbing:

1. Pembimbing-I dan Pembimbing-II wajib melakukan koordinasi agar tercapai kesepakatan.
2. Diminta kepada dosen pembimbing untuk tidak mengganti topik yang sudah disetujui.
3. Berilah kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi permasalahan penelitian.
4. Mohon tidak menerima segala bentuk gratifikasi yang diberikan oleh mahasiswa.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Farmasi dan Kesehatan

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) <http://helvetia.ac.id>
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN (REVISI)

Identitas Mahasiswa :

Nama : LINA MUSTIKA SARI
NIM : 1801032064
Program Studi : KEBIDANAN / D4
Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019
Tanggal Ujian Sebelumnya : 08-09-2019

Telah dilakukan perbaikan oleh mahasiswa sesuai dengan saran dosen pembimbing. Oleh karenanya mahasiswa tersebut diatas diperkenankan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu: PENELITIAN (~~REVISI~~*) Coret yang tidak perlu.

No Nama Pembimbing 1 dan 2
1. JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes.
2. WARDIAH, S.Tr.Keb., M.K.M.

Tanggal Disetujui Tandatangani
08-07-2019
06-07-2019

Medan, 06-07-2019

KAPRODI
D4 KEBIDANAN
FAKULTAS FARMASI DAN KESEHATAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA



ELVIERA LIESMAYANI, S.Si.T, M.Keb

Catatan:

- Lembar persetujuan revisi dibawa setiap konsul revisi.
- Print warna menggunakan kertas A4 (Rangkap 1).
- Tanda *) silahkan dicoret yang tidak perlu.
- Isi tanggal ujian, tanggal disetujui, dan ditandatangani oleh pembimbing bila disetujui.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Farmasi dan Kesehatan

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) <http://helvetia.ac.id>
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN (REVISI)

Identitas Mahasiswa :

Nama : LINA MUSTIKA SARI
NIM : 1801032064
Program Studi : KEBIDANAN / D4
Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019
Tanggal Ujian Sebelumnya : 13-09-2019

Telah dilakukan perbaikan oleh mahasiswa sesuai dengan saran dosen pembimbing. Oleh karenanya mahasiswa tersebut diatas diperkenankan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu: ~~PENELITIAN~~ (JILID LUX*) Coret yang tidak perlu.

No Nama Pembimbing 1 dan 2
1. JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes.
2. WARDIAH, S.Tr.Keb., M.K.M.

Tanggal Disetujui Tandatangani

8/10-2019
08/10-2019

Medan, 08 - October - 2019

KAPRODI
D4 KEBIDANAN
FAKULTAS FARMASI DAN KESEHATAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA
ELVI ERA LIESMAYANI, S.Si.T, M.Keb

Catatan:

- Lembar persetujuan revisi dibawa setiap konsul revisi.
- Print warna menggunakan kertas A4 (Rangkap 1).
- Tanda *) silahkan dicoret yang tidak perlu.
- Isi tanggal ujian, tanggal disetujui, dan ditandatangani oleh pembimbing bila disetujui.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Farmasi dan Kesehatan

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) <http://helvetia.ac.id>
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa/i : LINA MUSTIKA SARI
NPM : 1801032064
Program Studi : KEBIDANAN / D4



Judul : FAKTOR FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FLUOR ALBUS
PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019

Nama Pembimbing 1 : JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	02-02-2019	Judul	Acc judul, lanjut BAB I	DL.
2	18-02-2019	Judul 1	Revisi, lanjut BAB I, III	DL.
3	08-03-2019	BAB I, II, III	Revisi, lanjut kuman	DL.
4	14-03-2019	BAB I, II, III, kuman	Revisi	DL.
5	21-03-2019	BAB I, II, III kuesioner	Revisi	DL.
6	29-03-2019	BAB I, II, III, kuman	Acc seminar Proposal	DL.
7				
8				

Diketahui,

Ketua Program Studi
D4 KEBIDANAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA



(ELVIERA LIESMAYANI, S.Si.T, M.Keb)

Medan, 13/03/2019

Pembimbing 1 (Satu)

JITASARI TARIGAN SIBERO, SST.,
S.Pd., M.Kes.

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangani Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Farmasi dan Kesehatan

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) <http://helvetia.ac.id>
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa/i : LINA MUSTIKA SARI
NPM : 1801032064
Program Studi : KEBIDANAN / D4



Judul : FAKTOR FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FLUOR ALBUS
PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019
Nama Pembimbing 2 : WARDIAH, S.Tr.Keb., M.K.M.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	02-02-2019	Judul	Revisi	
2	18-02-2019	Judul	Acc	
3	08-03-2019	BAB I, II, III	Revisi	
4	12-03-2019	BAB I, II, III, Kuesioner	Revisi	
5	02-04-2019	BAB I, II, III, Kuesioner	Revisi	
6	04-04-2019	BAB I, II, III, Kuesioner	Acc Seminar Proposal	
7				
8				

Diketahui,

Ketua Program Studi
D4 KEBIDANAN

INSTITUT KESEHATAN HELVETIA



(ELVI ERA LIESMAYANI, S.Si.T, M.Keb)

Medan, 13/03/2019
Pembimbing 2 (Dua)

WARDIAH, S.Tr.Keb., M.K.M.

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangani Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Farmasi dan Kesehatan

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) <http://helvetia.ac.id>
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa/i : LINA MUSTIKA SARI
NPM : 1801032064
Program Studi : KEBIDANAN / D4



Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FLUOR ALBUS
PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019

Nama Pembimbing 1 : JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	08-08-2019	BAB IV, V	Revisi	gh.
2	29-08-2019	BAB IV, V	Revisi	gh.
3	01-09-2019	BAB IV, V, abstrak	Revisi	gh.
4	06-09-2019	Abstrak.	Acc seminar hasil	gh.
5				
6				
7				
8				

Diketahui,
Ketua Program Studi
D4 KEBIDANAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA



(ELVI ERA LIESMAYANI, S.Si.T, M.Keb)

Medan, 01/08/2019
Pembimbing 1 (Satu)

JITASARI TARIGAN SIBERO, SST.,
S.Pd., M.Kes.

PETENTUAN:

- Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
- Satu (1) lembar untuk Prodi.
- Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
- Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangani Dosen Pembimbing.
- Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
- Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
- Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Farmasi dan Kesehatan

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) <http://helvetia.ac.id>
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa/i : LINA MUSTIKA SARI

NPM : 1801032064

Program Studi : KEBIDANAN / D4



Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FLUOR ALBUS
PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWASTA RAKSANA 2 MEDAN TAHUN 2019

Nama Pembimbing 2 : WARDIAH, S.Tr.Keb., M.K.M.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	03/08-2019	BAB IV, V	Revisi	
2	20/08-2019	BAB IV, V	Revisi	
3	23/08-2019	BAB IV, V, Abstrak	Revisi	
4	29/08-2019	BAB IV, V, abstrak	Acc.	
5				
6				
7				
8				

Diketahui,
Ketua Program Studi
D4 KEBIDANAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA



(ELVI ERA LIESMAYANI, S.Si.T, M.Keb)

Medan, 01/08/2019
Pembimbing 2 (Dua)

WARDIAH, S.Tr.Keb., M.K.M.

CETENTUAN:

- Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
- Satu (1) lembar untuk Prodi.
- Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
- Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangani Dosen Pembimbing.
- Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
- Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
- Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.

DOKUMENTASI VALIDITAS



DOKUMENTASI PENELITIAN





